



BUKU AJAR MATA KULIAH
ASESMEN PEMBELAJARAN



Noly Shofiyah, M.Pd., M.Sc. &
Septi Budi Sartika, M.Pd.



Universitas Muhammadiyah Sidarje

BUKU AJAR MATA KULIAH

ASESMEN PEMBELAJARAN

Noly Shofiyah, M.Pd., M.Sc. & Septi Budi Sartika, M.Pd.

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO
2018**

BUKU AJAR MATA KULIAH ASESMEN PEMBELAJARAN

Oleh
Noly Shofiyah, M.Pd., M.Sc.
Septi Budi Sartika, M.Pd.



Diterbitkan oleh
UMSIDA PRESS
Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo
ISBN: 978-602-5914-21-8
Copyright©2018.
Authors
All rights reserved

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya Buku Ajar Asesmen Pembelajaran dapat diselesaikan dengan baik dan tanpa halangan yang berarti. Shalawat dan salam selalu kami sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Hidayatulloh, M.Si., Rektor UMSIDA yang memberikan kesempatan luas kepada tim penulis untuk berkarya dan menyumbangkan pikiran sehingga buku ajar ini terselesaikan.
2. Dr. Nur Efendi, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang memberikan arahan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan buku ajar Asesmen Pembelajaran ini.
3. Rekan-rekan dosen pengampu Mata Kuliah Asesmen Pembelajaran di FKIP UMSIDA yang telah berbagi pengalaman dalam mengampu mata kuliah tersebut.

Saran dan kritik sangat penulis harapkan untuk mewujudkan buku ajar Asesmen Pembelajaran yang lebih baik dan tentunya sesuai dengan amanat peraturan yang berlaku. Terimakasih.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

COVER

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Kebijakan tentang penilaian hasil belajar dan evaluasi pendidikan
- B. Aplikasi Asesmen Pembelajaran dalam Kurikulum-2013

BAB II KONSEP DASAR ASESMEN PEMBELAJARAN

- A. Evaluasi, Asesmen, dan pengukuran
- B. Tujuan, Fungsi, dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran
- C. Jenis dan teknik Evaluasi pembelajaran
- D. Cakupan Hasil Belajar

BAB III MENGEMBANGKAN TES SEBAGAI INSTRUMEN EVALUASI

- A. Pengertian dan Jenis Tes sebagai Evaluasi Pembelajaran
- B. Langkah-langkah Menyusun Tes
- C. Kriteria Tes yang Baik

BAB IV VALIDITAS INSTRUMEN

- A. Pengertian Validitas Instrument
- B. Macam-macam Validitas Instrument
- C. Faktor-faktor yang mempengaruhi Validitas Instrument
- D. Cara Mengetahui Validitas Alat Ukur

BAB V PENUTUP
DAFTAR PUSTAKA

BATANG TUBUH DAN
SUB-CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH

BAB	Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah
BAB I PENDAHULUAN	<ol style="list-style-type: none">1. Menganalisis kebijakan tentang penilaian hasil belajar dan evaluasi pendidikan.2. Mengaplikasikan Asesmen Pembelajaran dalam Kurikulum-2013.
BAB II KONSEP DASAR ASESMEN PEMBELAJARAN	<ol style="list-style-type: none">1. Memahami evaluasi, asesmen, dan pengukuran.2. Memahami tujuan, fungsi, prinsip evaluasi pembelajaran.3. Memahami jenis dan teknik evaluasi pembelajaran.4. Memahami cakupan hasil belajar.
BAB III MENGEMBANGKAN TES SEBAGAI INSTRUMEN EVALUASI	<ol style="list-style-type: none">1. Memahami pengertian dan jenis tes sebagai evaluasi pembelajaran.2. Memahami langkah-langkah menyusun tes.3. Mampu memahami kriteria tes yang baik.
BAB IV VALIDASI INSTRUMEN	<ol style="list-style-type: none">1. Memahami pengertian validitas instrument.2. Memahami macam-macam validitas instrument.3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi validitas instrument.4. Mengidentifikasi cara mengetahui validitas alat ukur.
BAB V PENUTUP	Simpulan dan saran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Menganalisis Kebijakan tentang Penilaian Hasil Belajar dan Evaluasi Pendidikan

1. Standar Penilaian Pendidikan

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan pengertian yang dirumuskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan, yaitu pada Bab I tentang Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 11.

Penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/ madrasah.

Dalam Permendikbud disebutkan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan

dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- b. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- c. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- d. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- e. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- f. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Jika dibandingkan dengan prinsip-prinsip penilaian hasil belajar di atas dengan prinsip-prinsip umum yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan, maka nampak prinsip-prinsip di atas lebih ringkas dari pada yang ditetapkan oleh BNSP. Demikian pula, secara substansi tidak ditemukan perbedaan yang cukup mencolok antara prinsip penilaian yang ada dalam Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dengan yang ditetapkan oleh BNSP.

Lebih lanjut, BSNP menegaskan bahwa dalam proses penilaian perlu diperhatikan prinsip-prinsip khusus sebagai berikut:

- a. Penilaian ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu keputusan yang diambil berdasarkan apa yang seharusnya dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.
- c. Penilaian dilakukan secara keseluruhan dan berkelanjutan.
- d. Hasil penilaian digunakan untuk menentukan tindak lanjut.
- e. Penilaian harus sesuai dengan pengalaman belajar yang ditempuh dengan proses pembelajaran.

2. Landasan Yuridis Formal Sistem Evaluasi dan Standar Penilaian

Ketika membahas tentang landasan Yuridis Formal, tentunya tidak bisa dilepaskan dari Undang-Undang Dasar 1945 yang merupakan landasan hukum dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam UUD 1945 juga mengatur tentang pendidikan bagi warga negaranya, yaitu pada 20, Pasal 21, Pasal 28 C ayat (1), Pasal 31 dan Pasal 32. Mengingat sifatnya sebagai hukum dasar, maka dalam praktis di lapangan ada perundang-undangan yang merupakan turunan dari UUD 1945.

Dalam sistem pendidikan misalnya, ketika berbicara tentang landasan yuridis formal pendidikan di Indonesia saat ini, tentu tidak bisa dilepaskan dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Di mana undang-undang tersebut berisi ketentuan-ketentuan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan. Lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional ini juga bukan tidak mungkin memunculkan peraturan-peraturan di bawahnya terkait dengan pendidikan, jika memang hal itu diperlukan. Seperti dalam kaitannya tentang landasan Yuridis Formal sistem evaluasi dan standar penilaian, yang mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan belakangan, yakni saat dikeluarkannya kebijakan Kurikulum-2013, telah terbit Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

a. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Dalam Bab I Pasal 1 ayat (21) dikemukakan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban

penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya, dalam Bab XVI tentang Evaluasi, Akreditasi, dan Sertifikasi, Bagian Kesatu tentang Evaluasi, Pasal 57, disebutkan:

- 1) Ayat (1): Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.
- 2) Ayat (2) Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan non-formal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.

Penjelasan itu dipertegas lagi dalam Pasal 58, yaitu pada:

- 1) Ayat (1) Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- 2) Ayat (2) Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.

b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Dalam Bab I tentang Ketentuan Umum, Pasal 1 disebutkan bahwa:

- 1) Ayat (11): Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.
- 2) Ayat (17): Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.
- 3) Ayat (18): Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.
- 4) Ayat (19): Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
- 5) Ayat (20): Ujian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/ atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan.

Selanjutnya dalam beberapa Bab setelahnya juga dijelaskan tentang macam-macam penilaian dalam

pendidikan, seperti pada Bab IV tentang Standar Proses, tepatnya pada Pasal 19 ayat (3). Kemudian secara teknis, penilaian ini diatur dalam Bab IV Pasal 22 ayat 1, 2 dan 3. Khusus mengenai Standar Penilaian Pendidikan di atur dalam Bab X, yang terdiri dari lima bagian, yaitu:

1. Umum, Pasal 63:
 - a. Ayat (1): Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:
 - 1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik;
 - 2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan;
 - 3) Penilaian hasil belajar oleh pemerintah.
 - b. Ayat (2): Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi terdiri atas:
 - 1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik;
 - 2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan.
 - c. Ayat (3): Penilaian pada jenjang pendidikan tinggi sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur oleh masing-masing perguruan tinggi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagaimana termuat dalam pasal 63 ayat (1) butir a; kemudian pada ayat (2) tentang maksud tujuan dari penilaian; ayat (3) tentang teknis penilaian agama dan kewarganegaraan; ayat (4) mengatur penilaian hasil belajar ilmu pengetahuan dan teknologi; ayat

(5) terkait dengan penilaian mata pelajaran estetika; ayat (6) tentang penilaian mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan, dan ayat (7) terkait pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, BSNP menerbitkan panduan penilaian untuk:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
 - b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaran dan kepribadian.
 - c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - d. Kelompok mata pelajaran estetika; dan
 - e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan.
3. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan
Ketentuan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan ini tercantum pada pasal 65 yang kemudian dijabarkan ke dalam beberapa ayat dan pada setiap ayat juga dijabarkan lagi ke dalam beberapa butir.
4. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah
Termuat dalam pasal 66, 67, 68, 69, 70, dan 71 yang secara garis besar memuat tentang pencapaian kompetensi nasional dan khususnya juga membahas tentang ujian nasional beserta ketentuan-ketentuannya seperti penyelenggaraan ujian nasional (pasal 67); hasil ujian nasional (pasal 68); ketentuan ujian nasional tentang

pihak-pihak yang berhak melakukan ujian nasional (pasal 69); jenis mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional (pasal 70); dan kriteria kelulusan pada ujian nasional (pasal 71)

5. Kelulusan

Pasal 72 ayat (1) disebutkan bahwa: Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan dasar dan menengah setelah:

- a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran.
- b. Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan.
- c. Lulus ujian sekolah/ madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
- d. Lulus ujian nasional.

Sedangkan pada ayat (2) ditegaskan bahwa: Kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan ditetapkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan sesuai kriteria yang dikembangkan BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

3. Standar Penilaian oleh Pendidik

Standar penilaian oleh pendidik menurut BSNP mencakup standar umum, standar perencanaan, standar pelaksanaan, standar pengolahan, dan pelaporan hasil penilaian serta standar pemanfaatan hasil penilaian.

a. Standar Umum Penilaian

Standar umum penilaian adalah aturan main dari aspek-aspek umum dalam pelaksanaan penilaian. BSNP menjabarkan standar umum penilaian ini ke dalam beberapa prinsip sebagaimana berikut:

- 1) Pemilihan teknik penilaian disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran serta jenis informasi yang ingin diperoleh dari peserta didik.
- 2) Informasi yang dihimpun mencakup ranah-ranah yang sesuai dengan standar isi dan standar kompetensi lulusan.
- 3) Informasi mengenai perkembangan perilaku peserta didik dilakukan secara berkala pada kelompok mata pelajaran masing-masing.
- 4) Pendidik harus selalu mencatat perilaku peserta didik yang menonjol, baik yang bersifat positif maupun negatif dalam buku catatan perilaku.
- 5) Melakukan sekurang-kurangnya tiga kali ulangan harian menjelang ulangan tengah semester, dan tiga kali menjelang ulangan akhir semester.

- 6) Pendidik harus menggunakan teknik penilaian yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan.
 - 7) Pendidik harus memeriksa dan memberikan balikan kepada peserta didik atas hasil kerjanya sebelum memberikan tugas lanjutan.
 - 8) Pendidik harus memiliki catatan kumulatif tentang hasil penilaian untuk setiap peserta didik yang berada di bawah tanggung jawabnya. Pendidik harus mencatat semua kinerja peserta didik untuk menentukan pencapaian kompetensi peserta didik.
 - 9) Pendidik melakukan ulangan tengah dan akhir semester untuk menilai penguasaan kompetensi sesuai dengan tuntutan dalam standar kompetensi (SK) dan standar lulusan (SL).
 - 10) Pendidik yang diberi tugas menangani pengembangan diri harus melaporkan kegiatan peserta didik kepada wali kelas untuk dicantumkan jenis kegiatan pengembangan diri pada buku laporan pendidikan.
 - 11) Pendidik menjaga kerahasiaan peserta didik dan tidak disampaikan kepada pihak lain tanpa seizin yang bersangkutan maupun orang tua/wali murid.
- b. Standar Perencanaan Penilaian
- Kaitannya dengan standar perencanaan penilaian ini, BSNP menetapkan tujuh prinsip sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus membuat rencana penilaian secara terpadu dengan silabus dan rencana pembelajarannya. Perencanaan penilaian setidaknya-tidaknya meliputi komponen yang akan dinilai, teknik yang akan digunakan, serta kriteria pencapaian kompetensi.
- 2) Pendidik harus mengembangkan kriteria pencapaian kompetensi dasar (KD) sebagai dasar untuk penilaian.
- 3) Pendidik menentukan teknik penilaian dan instrumen penilaiannya sesuai dengan indikator pencapaian KD.
- 4) Pendidik harus menginformasikan seawal mungkin kepada peserta didik tentang aspek-aspek yang dinilai dan kriteria pencapaiannya.
- 5) Pendidik menuangkan seluruh komponen penilaian ke dalam kisi-kisi penilaian.
- 6) Pendidik membuat instrumen berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat dan dilengkapi dengan pedoman penskoran sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan.
- 7) Pendidik menggunakan acuan kriteria dalam menentukan nilai peserta didik.

c. Standar Pelaksanaan Penilaian

BNSP menyebutkan dalam pedoman umum, bahwa standar pelaksanaan penilaian yang dilakukan pendidik meliputi:

- 1) Pendidik melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan rencana penilaian yang telah disusun di awal kegiatan pembelajaran.
- 2) Pendidik menganalisis kualitas instrumen dengan mengacu pada persyaratan instrumen serta menggunakan acuan kriteria.
- 3) Pendidik menjamin pelaksanaan ulangan dan ujian yang bebas dari kemungkinan terjadinya tindak kecurangan.
- 4) Pendidik memeriksa pekerjaan peserta didik dan memberikan umpan balik dan komentar yang bersifat mendidik.

- d. Standar pengolahan dan Pelaporan Hasil Penilaian
- Tidak jauh berbeda dengan komponen-komponen di atas, dalam hal standar pengolahan dan pelaporan hasil penilaian pun oleh BNSP ditetapkan beberapa kriteria yang meliputi:
- 1) Pemberian skor untuk setiap komponen yang dinilai.
 - 2) Penggabungan skor yang diperoleh dari berbagai teknik dengan bobot tertentu sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.
 - 3) Penentuan satu nilai dalam bentuk angka untuk setiap mata pelajaran, serta menyampaikan kepada wali kelas untuk ditulis dalam buku laporan pendidikan masing-masing peserta didik.

- 4) Pendidik menulis deskriptif naratif tentang akhlak mulia, kepribadian dan potensi peserta didik yang disampaikan kepada wali kelas.
- 5) Pendidik bersama wali kelas menyampaikan hasil penilaiannya dalam rapat dewan guru untuk menentukan kenaikan kelas.
- 6) Pendidik bersama wali kelas menyampaikan hasil penilaiannya kepada dewan guru untuk menentukan kelulusan peserta didik pada akhir satuan pendidikan dengan mengacu pada persyaratan kelulusan satuan pendidikan.
- 7) Pendidik bersama wali kelas menyampaikan hasil penilaiannya kepada orang tua/ wali peserta didik.

e. Standar Pemanfaatan Hasil Penilaian

BNSP menentukan lima standar pemanfaatan hasil penilaian sebagai berikut:

- 1) Pendidik mengklasifikasikan peserta didik berdasar tingkat ketuntasan pencapaian Standar Kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD).
- 2) Pendidik menyampaikan balikan kepada peserta didik tentang tingkat capaian hasil belajar pada setiap KD disertai dengan rekomendasi tindak lanjut yang harus dilakukan.
- 3) Bagi peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan, pendidik harus melakukan

pembelajaran remedial agar setiap peserta didik dapat mencapai standar ketuntasan yang dipersyaratkan.

- 4) Kepada peserta didik yang telah mencapai standar ketuntasan yang dipersyaratkan dan dianggap memiliki keunggulan, pendidik dapat memberikan layanan pengayaan.
- 5) Pendidik menggunakan hasil penilaian untuk mengevaluasi efektifitas kegiatan pembelajaran dan merencanakan berbagai upaya tindak lanjut.

4. Standar Penilaian oleh Satuan Pendidikan

Seperti yang tertuang dalam pasal 63 PP. No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Baik itu pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi, penilaian hasil belajar tidak hanya dilakukan oleh pendidik saja, melainkan juga dilakukan oleh satuan pendidikan. Menurut BSNP, terdapat dua standar pokok yang harus diperhatikan dalam penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, yaitu:

- a. Standar penentuan kenaikan kelas, yang terdiri atas tiga hal pokok, yaitu:
 - 1) Pada akhir tahun pelajaran, satuan pendidikan menyelenggarakan ujian kenaikan kelas.
 - 2) Satuan pendidikan menentukan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) pada setiap mata pelajaran. SKBM tersebut harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.

- 3) Satuan pendidikan menyelenggarakan rapat Dewan pendidikan untuk menentukan kenaikan kelas setiap peserta didik.
- b. Standar penentuan kelulusan
- 1) Pada akhir jenjang pendidikan, satuan pendidikan menyelenggarakan ujian sekolah pada kelompok mata pelajaran IPTEKS.
 - 2) Satuan pendidikan menyelenggarakan rapat dewan pendidikan untuk menentukan nilai akhir peserta didik pada:
 - a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
 - b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
 - c) Kelompok mata pelajaran estetika, dan
 - d) Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan untuk menentukan kelulusan.
 - 3) Satuan pendidikan menentukan kelulusan peserta didik berdasarkan kriteria kelulusan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 2005 pasal 72 ayat (1) yang menyatakan bahwa peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah:
 - a) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
 - b) Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk mata pelajaran

kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan;

- c) Lulus ujian sekolah/ madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
- d) Lulus ujian nasional.

B. Mengaplikasikan Asesmen Pembelajaran dalam Kurikulum-2013

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester yang diuraikan sebagai berikut:

1. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, keterampilan mulai dari masukan (*input*), proses, sampai keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian autentik bersifat alami, apa adanya, tidak dalam suasana tertekan.
2. Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.

3. Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan/ atau kelompok di dalam dan/ atau di luar kelas dalam kurun waktu tertentu.
4. Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
5. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu sub-tema. Ulangan harian terintegrasi dengan proses pembelajaran lebih untuk mengukur aspek pengetahuan, dalam bentuk tes tulis, tes lisan, dan penugasan.
6. Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8 – 9 minggu kegiatan pembelajaran.
7. Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester.

Selain penilaian di atas, ada beberapa jenis penilaian antara lain:

1. Ujian Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian

tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.

2. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.

Penilaian dilakukan secara holistik meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk setiap jenjang pendidikan, baik selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) maupun setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil belajar). Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, proporsi pembinaan karakter lebih diutamakan daripada proporsi pembinaan akademik.

Penilaian dilakukan dalam berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan .

1. Sikap
 - a. Contoh muatan KI-1 (sikap spiritual) antara lain:
 1. Ketaatan beribadah
 2. Berperilaku syukur
 3. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
 4. Toleransi dalam beribadah

b. Contoh muatan KI-2 (sikap sosial) antara lain:

1. Jujur
2. Disiplin
3. Tanggung jawab
4. Santun
5. Peduli
6. Percaya diri
7. Bisa ditambahkan lagi sikap-sikap yang lain sesuai kompetensi dalam pembelajaran, misal: kerja sama, ketelitian, ketekunan, dll.

Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar-teman, dan jurnal.

a. Observasi

Merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Hal ini dilakukan saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

b. Penilaian Diri

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

c. Penilaian Antar-teman

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap

dan perilaku keseharian peserta didik. Instrument yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.

d. Jurnal Catatan Guru

Merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi.

2. Pengetahuan

Aspek pengetahuan dapat dinilai dengan cara berikut:

a. Tes tulis

Tes tulis adalah tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, Benar-Salah, menjodohkan, dan uraian.

b. Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan- pertanyaan yang diberikan guru secara ucap (oral) sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap juga, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.

c. Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah baik

secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

3. Keterampilan

Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut:

a. Kinerja atau *Performance*

Penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya, tugas memainkan alat musik, menggunakan mikroskop, menyanyi, bermain peran, menari. Contoh penilaian tes *performance* atau kinerja akan diberikan pada bab Implementasi pada bab selanjutnya.

b. Proyek

Penilaian Proyek merupakan penilaian terhadap tugas yang mengandung investigasi dan harus diselesaikan dalam periode/ waktu tertentu. Tugas tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, pelaporan. Proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran tertentu, kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan siswa untuk mengomunikasikan informasi. Penilaian proyek sangat dianjurkan karena membantu mengembangkan keterampilan berpikir tinggi (berpikir kritis, pemecahan masalah, berpikir kreatif) peserta didik. Misalnya, membuat laporan praktikum, membuat laporan hasil pengamatan, dan sebagainya.

c. Portofolio

Penilaian dengan memanfaatkan Portofolio merupakan penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Portofolio digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau secara terus menerus perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang tertentu. Dengan demikian, penilaian portofolio memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Portofolio merupakan bagian terpadu dari pembelajaran sehingga guru mengetahui sedini mungkin kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam menguasai kompetensi pada suatu tema. Misalnya kompetensi pada tema "Indahnya Melihat Dunia". Contoh kompetensi membuat laporan hasil praktikum alat optik. Kemampuan membuat laporan hasil percobaan tentu tidak langsung dapat dikuasai peserta didik, tetapi membutuhkan proses panjang, dimulai dari penulisan draf rencana, perbaikan draf, pelaksanaan proses rencana, sampai penyusunan laporan akhir yang siap untuk dipresentasikan. Selama proses ini diperlukan bimbingan guru melalui catatan-catatan tentang karya peserta didik sebagai masukan perbaikan lebih lanjut. Kumpulan karya peserta didik mulai draf rencana sampai laporan akhir

beserta catatan-catatan sebagai masukan guru inilah, yang dinamakan sebagai potofolio.

Di samping memuat karya-karya anak beserta catatan guru, terkait kompetensi membuat laporan hasil percobaan tersebut di atas, portofolio juga bisa memuat catatan hasil penilaian diri dan teman sejawat tentang kompetensi yang sama serta sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik yang bersangkutan.

Agar penilaian portofolio berjalan efektif guru beserta peserta didik perlu menentukan hal-hal yang harus dilakukan dalam menyusun portofolio sebagai berikut:

- 1) masing-masing peserta didik memiliki portofolio sendiri yang di dalamnya memuat hasil belajar siswa setiap muatan pelajaran atau setiap kompetensi.
- 2) menentukan hasil kerja apa yang perlu dikumpulan/ disimpan.
- 3) Sewaktu-waktu peserta didik diharuskan membaca catatan guru yang berisi komentar, masukkan dan tindakan lebih lanjut yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka memperbaiki hasil kerja dan sikap.
- 4) peserta didik dengan kesadaran sendiri menindaklanjuti catatan guru-catatan guru dan memperbaiki hasil kerja yang dilakukan peserta didik perlu diberi tanggal, sehingga perkembangan kemajuan belajar peserta didik dapat terlihat.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/ bukti tentang capaian pembelajaran siswa dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar.

Pendidik melakukan penilaian dengan tujuan sebagai berikut:

1. Penilaian atas pembelajaran (*assessment of learning*), yaitu mengukur capaian siswa terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.
2. Penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*), yaitu memperoleh informasi tentang kondisi siswa agar pendidik dapat memperbaiki pembelajaran.
3. Penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*), yaitu agar siswa melihat capaian dan kemajuan belajarnya untuk menentukan target belajar.

Kurikulum-2013 menyaratkan penggunaan penilaian autentik dan non-autentik dalam menilai hasil belajar. Adapun penilaian autentik dan non-autentik dijabarkan sebagai berikut:

1. Penilaian Autentik

Dalam penilaian autentik, siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Penilaian autentik sebagai berikut:

- a. menuntut siswa mengembangkan jawaban, tidak sekedar memilih dari pilihan jawaban yang telah disediakan;
- b. mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) secara langsung mengevaluasi dengan holistik aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, yang dinilai dari penerapannya dalam situasi nyata;
- c. tidak hanya mengukur tingkat pengetahuan, tetapi juga mengukur apa yang mampu dilakukan oleh siswa; dan
- d. menggunakan berbagai bentuk dan teknik penilaian, seperti unjuk kinerja/ praktik, produk, proyek, portofolio dan/ atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

2. Penilaian Non-Autentik

Penilaian non-autentik mencakup tes, ulangan, dan ujian. Penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan berbagai teknik dan instrumen penilaian. Adapun cakupan penilaian non-autentik sebagai berikut:

- a. Penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui pengamatan sebagai sumber informasi utama, sedangkan penilaian diri dan penilaian antarteman digunakan sebagai informasi pendukung. Hasil penilaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat yang dilengkapi dengan deskripsi,

dan digunakan sebagai pertimbangan pengembangan karakter siswa lebih lanjut.

- b. Penilaian pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Penilaian pengetahuan juga dapat dilakukan melalui penilaian autentik.
- c. Penilaian keterampilan dilakukan melalui penilaian autentik seperti: unjuk kerja/ praktik, produk, proyek, portofolio, dan/ atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengolah penilaian hasil belajar, pendidik mengacu pada Panduan Penilaian yang berlaku.

RANGKUMAN

1. Kebijakan yang mengatur penilaian hasil belajar sebagai berikut:
 - a. Undang-undang Republik Indonesia Tahun 1945.
 - b. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003
 - c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
 - d. Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.
2. Aplikasi asesmen pembelajaran dalam Kurikulum-2013 di antaranya: 1) penggunaan penilaian autentik dan non-autentik dan 2) penilaian dilakukan melalui

beberapa teknik dengan tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

EVALUASI

1. Analisislah kebijakan terkait dengan penilaian hasil belajar, apakah kebijakan tersebut sudah sesuai dengan hakikat dari prinsip penilaian peserta didik!
2. Berikanlah contoh aplikasi penilaian autentik yang mendorong siswa berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*)!
3. Berikanlah contoh aplikasi penilaian hasil belajar non-autentik mengacu pada Kurikulum-2013 yang terdiri atas aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan!
4. Berikan contoh implementasi *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning* dalam pembelajaran!

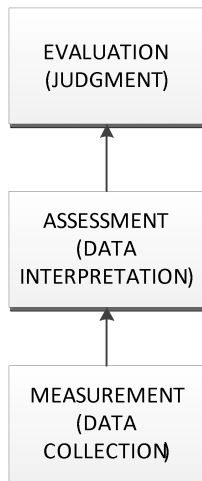
BAB II

KONSEP DASAR EVALUASI DAN ASESMEN

Penggunaan istilah “evaluasi” sering kali dimaknai berbeda-beda. Ada yang menyamakan evaluasi dengan istilah “pengukuran”, atau “asesmen” jika berhubungan dengan praktek yang menggambarkan kemajuan anak didik dalam perkembangan dan belajarnya. Perbedaan pengertian antara evaluasi, asesmen dan pengukuran ini dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

A. Evaluasi, Asesmen, dan Pengukuran

Untuk menjelaskan bagaimana perbedaan dan keterkaitan antara evaluasi, asesmen, dan pengukuran, perhatikan bagan di bawah ini:



Sumber: Print, Murray (1993)

Gambar 2.1 Proses Evaluasi

Apa itu evaluasi ?

Guba dan Lincoln (1985), mendefinisikan evaluasi sebagai *“a process for describing an evaluand and judging its merit and worth”*. (suatu proses untuk menggambarkan evaluasi (orang yang dievaluasi) dan menimbang makna dan nilainya). Sax (1980 : 18) juga berpendapat *“evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator”*. (evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator). Berdasarkan dua pengertian evaluasi ini, maka evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat **suatu keputusan**. Berdasarkan pengertian ini, ada beberapa hal yang perlu kita pahami lebih lanjut tentang evaluasi, yaitu :

1. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk)

Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas daripada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai maupun arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Jika Anda melakukan kajian tentang evaluasi, maka yang Anda lakukan adalah mempelajari bagaimana proses pemberian pertimbangan mengenai

kualitas daripada sesuatu. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan aturan, dan terus menerus.

2. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti

S. Hamid Hasan (1988 : 14-15) secara tegas membedakan kedua istilah tersebut sebagai berikut :

Pemberian nilai dilakukan apabila seorang evaluator memberikan pertimbangannya mengenai evaluasi tanpa menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat dari luar. Jadi pertimbangan yang diberikan sepenuhnya berdasarkan apa evaluasi itu sendiri.....

Sedangkan arti, berhubungan dengan posisi dan peranan evaluasi dalam suatu konteks tertentu.... Tentu saja kegiatan evaluasi yang komprehensif adalah yang meliputi baik proses pemberian keputusan tentang nilai dan proses keputusan tentang arti, tetapi hal ini tidak berarti bahwa suatu kegiatan evaluasi harus selalu meliputi keduanya.

Pemberian nilai dan arti ini dalam bahasa yang dipergunakan Scriven (1967) adalah formatif dan sumatif. Jika formatif dan sumatif merupakan fungsi

evaluasi, maka nilai dan arti adalah hasil kegiatan yang dilakukan oleh evaluasi.

3. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgement*)

Pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti (*worth and merit*) dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan, suatu kegiatan bukanlah termasuk kategori kegiatan evaluasi.

4. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu

Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi. Kriteria yang digunakan dapat saja berasal dari apa yang dievaluasi itu sendiri (internal), tetapi bisa juga berasal dari luar apa yang dievaluasi (eksternal), baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Jika yang dievaluasi itu adalah proses pembelajaran, maka kriteria yang dimaksud bisa saja dikembangkan dari karakteristik proses pembelajaran itu sendiri, tetapi dapat pula dikembangkan kriteria umum tentang proses pembelajaran. Kriteria ini penting dibuat oleh evaluator dengan pertimbangan (a) hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (b) evaluator lebih percaya diri (c) menghindari adanya unsur subjektifitas (d) memungkinkan hasil evaluasi akan

sama sekalipun dilakukan pada waktu dan orang yang berbeda, dan (e) memberikan kemudahan bagi evaluator dalam melakukan penafsiran hasil evaluasi.

Apa itu asesmen atau penilaian?

Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*. Dalam proses pembelajaran, asesmen sering dilakukan guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik. Artinya, asesmen tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi bersifat menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Sementara itu, Murray Print (1993 : 195) menjelaskan "*assessment is broader in scope than measurement in that involves the interpretation and representation of measurment data*". (asesmen memiliki ruang lingkup yang lebih luas daripada pengukuran yang melibatkan interpretasi dan representasi data pengukuran).

Dalam hubungannya dengan proses dan hasil belajar, asesmen dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk menginterpretasikan sekumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari pengukuran dalam rangka untuk melakukan evaluasi terhadap sesuatu.

Sebagai contoh, seorang siswa mendapatkan nilai 69 dalam suatu tes. Pakah artinya nilai tersebut? Jika dalam

kelas tersebut memiliki nilai rata-rata 82, maka dapat diinterpretasikan bahwa siswa tersebut memiliki nilai di bawah rata-rata. Akan tetapi jika, kelas tersebut mempunyai nilai rata-rata 44 dalam suatu tes, maka siswa tersebut masuk dalam kategori bagus.

Dalam proses menginterpretasikan data mentah menjadi informasi yang bermakna, pendidik akan menggunakan prosedur *norm-referenced* atau *criterion-referenced*. Ketika seorang guru membandingkan siswa dengan siswa lain dalam suatu kelas, maka guru tersebut menginterpretasikan data menggunakan *norm-referenced*. Sebaliknya jika seorang guru membandingkan hasil pengukuran siswa dengan kriteria tertentu maka guru tersebut sedang menggunakan *criterion-referenced*. Di Sekolah, kita mengenal hal tersebut sebagai Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Kriteria (PAK).

Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui posisi kemampuan seseorang dibandingkan dengan temannya dikelas tersebut. PAN ini berasumsi bahwa kemampuan orang itu berbeda beda dan dapat digambarkan menurut distribusi norma. Perbedaan ini harus ditunjukkan oleh hasil pengukuran, misalnya setelah mengikuti pendidikan selama satu semester peserta didik diadakan penilaian. Hasil tes seseorang dibandingkan dengan kelompoknya, sehingga dapat diketahui posisi seseorang tersebut di dalam kelompoknya.

Berbeda dengan PAN, Penilaian Acuan Kriteria (PAK) adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dibandingkan dengan kriteria yang sudah dibuat terlebih dahulu. Penilaian acuan kriteria berasumsi bahwa hampir semua orang bisa belajar apa saja namun waktunya yang berbeda. Konsekuensi acuan ini adalah adanya program remedi. Penafsiran ketercapaian SK, KD dan indikator selalu dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan lebih dahulu oleh sekolah atau sekelompok perkumpulan guru.

Apa itu pengukuran?

Ahmann dan Glock dalam S.Hamid Hasan (1988 : 9) menjelaskan *'in the last analysis measurement is only a part, although a very substantial part of evaluation. It provides information upon which an evaluation can be based... Educational measurement is the process that attempt to obtain a quantified representation of the degree to which a trait is possessed by a pupil'*. (dalam analisis terakhir, pengukuran hanya merupakan bagian, yaitu bagian yang sangat substansial dari evaluasi. Pengukuran menyediakan informasi, dimana evaluasi dapat didasarkan ...

Pengukuran dalam pembelajaran adalah proses yang berusaha untuk mendapatkan representasi secara kuantitatif tentang sejauh mana suatu ciri yang dimiliki oleh peserta didik). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Remmer (1967), bahwa *"technically, measurement is the assignment of numerals to objects or events according*

to rules that give numeral quantitative meaning". (secara teknis, pengukuran adalah pengalihan dari angka ke objek atau peristiwa sesuai dengan aturan yang memberikan makna angka secara kuantitatif).

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas daripada sesuatu. Kata "sesuatu" bisa berarti peserta didik, guru, gedung sekolah, meja belajar, white board, dan sebagainya. Dalam proses pengukuran, tentu guru harus menggunakan alat ukur (tes atau non-tes). Alat ukur tersebut harus standar, yaitu memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun variabel-variabel sosial lainnya, kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes. Dalam sejarah perkembangannya, aturan mengenai pemberian angka ini didasarkan pada teori pengukuran psikologi yang dinamakan *psychometric*. Namun demikian, boleh saja suatu kegiatan evaluasi dilakukan tanpa melalui proses pengukuran.

Untuk memahami lebih mendalam tentang istilah-istilah dalam evaluasi, perhatikan ilustrasi di bawah ini.

"Ibu Euis ingin mengetahui apakah peserta didiknya sudah menguasai kompetensi dasar dalam mata pelajaran Aqidah-Akhlak. Untuk itu, Ibu Euis memberikan tes tertulis dalam bentuk objektif pilihan-ganda sebanyak 50 soal kepada peserta didiknya (artinya Bu Euis sudah

menggunakan tes). Selanjutnya, Ibu Euis memeriksa lembar jawaban peserta didik sesuai dengan kunci jawaban, kemudian sesuai dengan rumus tertentu dihitung skor mentahnya. Ternyata, skor mentah yang diperoleh peserta didik sangat bervariasi, ada yang memperoleh skor 25, 36, 44, 47, dan seterusnya (sampai disini sudah terjadi pengukuran). Angka atau skor-skor tersebut tentu belum mempunyai nilai/makna dan arti. Untuk memperoleh nilai dan arti dari setiap skor tersebut, Ibu Euis melakukan pengolahan skor dengan pendekatan PAN. Hasil pengolahan dan penafsiran dalam skala 0 – 10 menunjukkan bahwa skor 25 memperoleh nilai 5 (berarti tidak menguasai), skor 36 memperoleh nilai 6 (berarti cukup menguasai), skor 44 memperoleh nilai 8 (berarti menguasai), dan skor 47 memperoleh nilai 9 (berarti sangat menguasai). Sampai disini sudah terjadi proses penilaian. Ini contoh dalam ruang lingkup hasil belajar. Jika Ibu Euis ingin menilai seluruh komponen pembelajaran (ketercapaian tujuan, keefektifan metode dan media, kinerja guru, dan lain-lain), barulah terjadi kegiatan evaluasi pembelajaran.

Dengan demikian, pengertian evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam

melaksanakan pembelajaran. Sedangkan penilaian hasil belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menilai pencapaian proses dan hasil belajar peserta didik.

B. Tujuan, Fungsi, dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran

1. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Jika kita ingin melakukan kegiatan evaluasi, terlepas dari jenis evaluasi apa yang digunakan, maka guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Bila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Hampir setiap orang yang membahas evaluasi membahas pula tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Sedangkan tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif.

Dalam konteks yang lebih luas lagi, Sax (1980 : 28) mengemukakan tujuan evaluasi dan pengukuran adalah untuk *“selection, placement, diagnosis and*

remediation, feedback : norm-referenced and criterion-referenced interpretation, motivation and guidance of learning, program and curriculum improvement : formative and summative evaluations, and theory development". (seleksi, penempatan, diagnosis dan remediasi, umpan balik : penafsiran acuan-norma dan acuan-patokan, motivasi dan bimbingan belajar, perbaikan program dan kurikulum : evaluasi formatif dan sumatif, dan pengembangan teori).

Perlu kita ketahui bahwa evaluasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain bimbingan dan penyuluhan, supervisi, seleksi, dan pembelajaran. Setiap bidang atau kegiatan tersebut mempunyai tujuan yang berbeda. Dalam kegiatan bimbingan, tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai karakteristik peserta didik, sehingga dapat diberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya. Begitu juga dalam kegiatan supervisi, tujuan evaluasi adalah untuk menentukan keadaan suatu situasi pendidikan atau pembelajaran, sehingga dapat diusahakan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. Dalam kegiatan seleksi, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai peserta didik untuk jenis pekerjaan, jabatan atau pendidikan tertentu.

Menurut Kellough dan Kellough dalam Swearingen (2006) tujuan penilaian adalah untuk membantu

belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan orang tua peserta didik. Sementara itu, menurut Chittenden dalam Arifin (2011) mengemukakan tujuan penilaian (*assessment purpose*) adalah "*keeping track, checking-up, finding-out, and summing-up*".

- a. *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.
- b. *Checking-up*, yaitu *untuk* mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah dikuasai peserta didik dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai.
- c. *Finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan

peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.

- d. *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.

Pendidik melakukan penilaian dengan tujuan sebagai berikut (Kurikulum, 2017):

- a. Penilaian atas pembelajaran (*assessment of learning*), yaitu mengukur capaian siswa terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.
- b. Penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*), yaitu memperoleh informasi tentang kondisi siswa agar pendidik dapat memperbaiki pembelajaran.
- c. Penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*), yaitu agar siswa melihat capaian dan kemajuan belajarnya untuk menentukan target belajar.

Adapun tujuan penilaian hasil belajar adalah :

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
- b. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.

- c. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- d. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan.
- e. Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
- f. Untuk menentukan kenaikan kelas.
- g. Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Anda juga perlu mengetahui tingkat kemajuan peserta didik, sebab pengetahuan mengenai kemajuan peserta didik mempunyai bermacam-macam kegunaan.

Pertama, Anda dapat mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompoknya. Anda dapat memprakirakan apakah seorang peserta didik dalam kelompoknya dapat dimasukkan ke dalam golongan anak yang biasa atau yang luar biasa dalam arti supergenius atau lambat majunya. Anda juga dapat membuat perencanaan yang realistis mengenai masa depan anak. Hal ini penting, karena keberhasilan

peserta didik sebagai anggota masyarakat dikelak kemudian hari akan ditentukan oleh ada tidaknya perencanaan masa depan yang realistis ini.

Kedua, apabila pengetahuan tentang kemajuan peserta didik tadi digabungkan dengan pengetahuan tentang kapasitas (kemampuan dasar) peserta didik, maka ia dapat dipergunakan sebagai petunjuk mengenai kesungguhan usaha anak dalam menempuh program pendidikannya. Melalui petunjuk ini pula kita dapat membantu peserta didik sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Tujuan manapun yang akan dicapai, Anda tetap harus melakukan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik dan komponen-komponen pembelajaran lainnya.

2. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Cronbach (1963 : 236) menjelaskan *“evaluation used to improved the course while it is still fluid contributes more to improvement of education than evaluation used to appraise a product already on the market”*. Cronbach nampaknya lebih menekankan fungsi evaluasi untuk perbaikan, sedangkan Scriven (1967) membedakan fungsi evaluasi menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan. Sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan

dari sistem secara keseluruhan. Fungsi ini baru dapat dilaksanakan jika pengembangan program pembelajaran telah dianggap selesai.

Fungsi evaluasi memang cukup luas, bergantung kepada dari sudut mana Anda melihatnya. Bila kita lihat secara menyeluruh, fungsi evaluasi adalah :

- a. Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui hinggamana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa. Mereka masih mempunyai sikap dan moral yang heteronom, membutuhkan pendapat orang-orang dewasa (seperti orang tua dan guru) sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu. Dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya, mereka pada umumnya tidak berpegang kepada pedoman yang berasal dari dalam dirinya, melainkan mengacu kepada norma-norma yang berasal dari luar dirinya. Dalam pembelajaran, mereka perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan.
- b. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya. Lebih jauh dari itu, peserta didik diharapkan dapat membina dan

mengembangkan semua potensi yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting, karena mampu-tidaknya peserta didik terjun ke masyarakat akan memberikan ukuran tersendiri terhadap institusi pendidikan yang bersangkutan. Untuk itu, materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

- c. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.
- d. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai. Hal ini berhubungan dengan sikap dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Anda dan orang tua perlu mengetahui kemajuan peserta didik untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.
- e. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya. Jika peserta didik sudah dianggap siap (fisik dan non-fisik), maka program pendidikan dapat dilaksanakan. Sebaliknya, jika peserta didik belum siap, maka hendaknya program pendidikan tersebut jangan dulu diberikan, karena akan mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan.

- f. Evaluasi berfungsi membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas. Melalui evaluasi, Anda dapat mengetahui potensi peserta didik, sehingga dapat memberikan bimbingan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Begitu juga tentang kenaikan kelas. Jika peserta didik belum menguasai kompetensi yang ditentukan, maka peserta didik tersebut jangan dinaikkan ke kelas berikutnya atau yang lebih tinggi. Kegagalan ini merupakan hasil keputusan evaluasi, karena itu Anda perlu mengadakan bimbingan yang lebih profesional.
- g. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik itu sendiri. Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan.

Sementara itu, Stanley dalam Oemar Hamalik (1989 : 6) mengemukakan secara spesifik tentang fungsi tes dalam pembelajaran yang dikategorikan ke dalam tiga fungsi yang saling berinterelasi, yakni “fungsi instruksional, fungsi administratif, dan fungsi bimbingan”.

a. Fungsi intruksional

- 1) Proses konstruksi suatu tes merangsang Anda untuk menjelaskan dan merumuskan kembali tujuan-tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) yang bermakna. Jika Anda terlibat secara aktif dalam perumusan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator), maka Anda akan terdorong untuk memperbaiki program pengalaman belajar bagi peserta didik, di samping akan memperbaiki alat evaluasi itu sendiri. Anda juga akan merasakan bahwa kompetensi dasar dan indikator yang telah dirumuskan itu akan bermakna bagi Anda dan peserta didik, sehingga akan memperkaya berbagai pengalaman belajar.
- 2) Suatu tes akan memberikan umpan balik kepada guru. Umpan balik yang bersumber dari hasil tes akan membantu Anda untuk memberikan bimbingan belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Tes yang dirancang dengan baik dapat dijadikan alat untuk mendiagnosis diri peserta didik, yakni untuk meneliti kelemahan-kelemahan yang dirasakannya sendiri.
- 3) Tes-tes yang dikonstruksi secara cermat dapat memotivasi peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pada umumnya setiap peserta didik ingin berhasil dengan baik dalam setiap tes yang ditempuhnya, bahkan ingin lebih baik dari

teman-teman sekelasnya. Keinginan ini akan mendorongnya belajar lebih baik dan teliti. Artinya, ia akan bertarung dengan waktu guna menguasai materi pelajaran yang akan dievaluasi itu.

- 4) Ulangan adalah alat yang bermakna dalam rangka penguasaan atau pemantapan belajar (*overlearning*). Ulangan ini dilaksanakan dalam bentuk *review*, latihan, pengembangan keterampilan dan konsep-konsep. Pemantapan, penguasaan dan pengembangan ingatan (*retention*) akan lebih baik jika dilakukan ulangan secara periodik dan kontinu. Kendatipun peserta didik dapat menjawab semua pertanyaan dalam tes, tetapi ulangan ini tetap besar manfaatnya, karena penguasaan materi pelajaran akan bertambah mantap.

b. Fungsi administratif

- 1) Tes merupakan suatu mekanisme untuk mengontrol kualitas suatu sekolah atau suatu sistem sekolah. Norma-norma lokal maupun norma-norma nasional menjadi dasar untuk melihat untuk menilai kemampuan dan kelemahan kurikuler sekolah, apalagi jika daerah setempat tidak memiliki alat yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan evaluasi secara periodik.
- 2) Tes berguna untuk mengevaluasi program dan melakukan penelitian. Keberhasilan suatu

program inovasi dapat dilihat setelah diadakan pengukuran terhadap hasil program sesuai dengan tujuan khusus yang telah ditetapkan. Percobaan metode mengajar untuk menemukan cara belajar efektif dan efisien bagi para peserta didik, baru dapat dilaksanakan setelah diadakan serangkaian kegiatan eksperimen, selanjutnya dapat diukur keberhasilannya dengan tes.

- 3) Tes dapat meningkatkan kualitas hasil seleksi. Seleksi sering dilakukan untuk menentukan bakat peserta didik dan kemungkinan berhasil dalam studinya pada suatu lembaga pendidikan. Apakah seorang calon memilih keterampilan dalam mengemban tugas tertentu, apakah peserta didik tergolong anak terbelakang, dan sebagainya. Hasil seleksi sering digunakan untuk menempatkan dan mengklasifikasikan peserta didik dalam rangka program bimbingan. Anda juga dapat menggunakan hasil tes untuk menentukan apakah peserta didik perlu dibimbing, dilatih, diobati, dan diajari.
- 4) Tes berguna sebagai alat untuk melakukan akreditasi, penguasaan (*mastery*), dan sertifikasi. Tes dapat dipergunakan untuk mengukur kompetensi seorang lulusan. Misalnya, seorang calon guru sudah dapat dikatakan memiliki kompetensi yang diharapkan setelah dia mampu mendemonstrasikan kemampuannya di dalam kelas. Untuk mengetahui tingkat penguasaan

kompetensi, kemudian memberikan sertifikat, diperlukan pengukuran dengan alat tertentu, yaitu tes.

c. Fungsi bimbingan

Tes sangat penting untuk mendiagnosis bakat-bakat khusus dan kemampuan (*ability*) peserta didik. Bakat skolastik, prestasi, minat, kepribadian, merupakan aspek-aspek penting yang harus mendapat perhatian dalam proses bimbingan. Informasi dari hasil tes standar (*standardized test*) dapat membantu kegiatan bimbingan dan seleksi ke sekolah yang lebih tinggi, memilih jurusan/program studi, mengetahui kemampuan, dan sebagainya. Untuk memperoleh informasi yang lengkap sesuai dengan kebutuhan bimbingan, maka diperlukan alat ukur yang memadai, seperti tes.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka fungsi evaluasi pembelajaran adalah :

Pertama, untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran. Sebagaimana Anda ketahui bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen, seperti tujuan, materi, metoda, media, sumber belajar, lingkungan, guru dan peserta. Dengan demikian, perbaikan dan pengembangan pembelajaran harus diarahkan kepada semua komponen pembelajaran tersebut.

Kedua, untuk *akreditasi*. Dalam UU. No.20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 22 dijelaskan bahwa

“akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan”. Salah satu komponen akreditasi adalah pembelajaran. Artinya, fungsi akreditasi dapat dilaksanakan jika hasil evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar akreditasi lembaga pendidikan.

Sedangkan fungsi penilaian hasil belajar adalah :

- a. Fungsi formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program *remedial* bagi peserta didik.
- b. Fungsi sumatif, yaitu untuk menentukan nilai (angka) kemajuan/hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus-tidaknya peserta didik.
- c. Fungsi diagnostik, yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dimana hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.
- d. Fungsi penempatan, yaitu untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam penentuan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

3. Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, Anda harus memperhatikan prinsip-prinsip umum evaluasi sebagai berikut :

a. Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, Anda harus melakukan evaluasi secara kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.

b. Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, Anda harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor. Begitu juga dengan objek-objek evaluasi yang lain.

c. Adil dan objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, Anda harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Semua peserta didik harus diperlakukan sama tanpa “pandang bulu”. Anda juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sikap *like and dislike*, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dihindarkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

d. Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi, Anda hendaknya bekerjasama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

e. Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik bagi Anda sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu, Anda harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

C. Jenis dan Teknik Evaluasi Pembelajaran

1. Jenis-Jenis Evaluasi

Jenis evaluasi selalu dikaitkan dengan fungsi dan tujuan evaluasi. Ada bermacam jenis evaluasi yang secara garis besar setidaknya dapat dibagi menjadi 5 jenis yaitu :

- a. **Evaluasi Formatif**, yakni penilaian yang dilaksanakan pada setiap akhir pokok bahasan, tujuannya untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap pokok bahasan tertentu. Informasi dari evaluasi formatif dapat dipakai sebagai umpan balik bagi pengajar mengenai proses pengajaran.
- b. **Evaluasi Sumatif**, yaitu penilaian yang dilakukan pada akhir satuan program tertentu, (catur wulan, semester atau tahun ajaran), tujuannya untuk melihat prestasi yang dicapai peserta didik selama satu program yang secara lebih khusus hasilnya akan merupakan nilai yang tertulis dalam raport dan penentuan kenaikan kelas.
- c. **Evaluasi Diagnostik**, yaitu penilaian yang dilakukan untuk melihat kelemahan siswa dan faktor-faktor yang diduga menjadi penyebabnya, dilakukan untuk keperluan pemberian bimbingan belajar dan pengajaran remedial, sehingga aspek yang dinilai meliputi kemampuan belajar, aspek-aspek yang melatarbelakangi kesulitan belajar yang dialami anak serta berbagai kondisi khusus siswa.
- d. **Evaluasi penempatan (*placement*)**, yaitu penilaian yang ditujukan untuk menempatkan siswa sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, misalnya dalam pemilihan jurusan atau menempatkan anak

pada kerja kelompok dan pemilihan kegiatan tambahan. Aspek yang dinilai meliputi bakat, minat, kesanggupan, kondisi fisik, kemampuan dasar, keterampilan dan aspek khusus yang berhubungan dengan proses pengajaran.

- e. **Evaluasi Seleksi**, yakni penilaian yang ditujukan untuk menyaring atau memilih orang yang paling tepat pada kedudukan atau posisi tertentu. Evaluasi ini dilakukan kapan saja diperlukan. Aspek yang dinilai dapat beraneka ragam disesuaikan dengan tujuan seleksi, sebab tujuannya adalah memilih calon untuk posisi tertentu, karena itu analisis dari evaluasi ini biasanya menggunakan kriteria yang bersifat relatif atau berdasar norma kelompok.

2. Teknik Evaluasi

Dilihat dari tekniknya, evaluasi proses dan hasil belajar dibedakan menjadi dua macam yaitu dengan Teknik Tes dan Non Tes namun pada umumnya pengajar lebih banyak menggunakan tes sebagai alat ukur dengan rasional bahwa tes memiliki efektivitas waktu yang tinggi daripada teknik lainnya.

- a. **Teknik tes** adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan oleh orang yang dites, dan berdasarkan hasil menunaikan tugas-tugas tersebut, akan dapat ditarik kesimpulan tentang aspek tertentu pada orang tersebut. Tes sebagai alat ukur sangat banyak macamnya dan luas penggunaannya. Uraian lebih

jauh tentang teknik tes ini secara khusus dibahas pada BAB III.

- b. **Teknik non-tes** dapat dilakukan dengan observasi baik secara langsung ataupun tak langsung, angket ataupun wawancara. Dapat pula dilakukan dengan Sosiometri, teknik non tes digunakan sebagai pelengkap dan digunakan sebagai pertimbangan tambahan dalam pengambilan keputusan penentuan kualitas hasil belajar, teknik ini dapat bersifat lebih menyeluruh pada semua aspek kehidupan anak. Dalam Kurikulum 2013 teknik non-tes disarankan untuk banyak digunakan.

D. Cakupan Hasil Belajar

Cakupan asesmen terkait dengan ranah hasil belajar dalam konteks Kurikulum 2013 yang diberlakukan. Di dalam kurikulum 2013, penilaian hasil belajar merupakan proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran siswa dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar.

Umumnya tujuan pembelajaran mengikuti pengklasifikasian hasil belajar yang dilakukan oleh Bloom pada tahun 1956, yaitu *cognitive*, *affective*, dan *psychomotor*. Benjamin Bloom (1956) mengelompokkan kemampuan manusia ke dalam dua ranah (domain) utama yaitu ranah kognitif dan ranah non-kognitif. Ranah non-kognitif dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu

ranah afektif dan ranah psikomotor. Setiap ranah diklasifikasikan secara berjenjang mulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks. Berikut dijabarkan masing-masing ranah:

1. Ranah Kognitif

Dalam hubungannya dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang tempat utama, terutama dalam tujuan pengajaran di SD, SMTP, dan SMU. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang, yaitu aspek mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

a. Mengingat (*Remember*)

Kemampuan manusia berupa kemampuan untuk memanggil kembali pengetahuan yang relevan yang tersimpan di dalam memori jangka panjang (*long-term memory*). Ada dua macam kemampuan ini, yaitu:

1) **Recalling:** kemampuan untuk memanggil kembali pengetahuan yang relevan yang tersimpan di dalam memori jangka panjang (*long-term memory*)

Contoh: Sebutkan tiga macam batuan berdasarkan cara terbentuknya!

2) **Identifikasi:** kemampuan untuk melokalisasi pengetahuan yang terdapat pada memori jangka panjang, yang konsisten dengan materi yang disajikan.

Contoh: Perhatikan gambar-gambar berikut, gambar yang tergolong serangga ditunjukkan oleh gambar

b. Memahami (*Understand*)

Seseorang dikatakan memahami apabila dia mampu membangun pengertian dari pesan pembelajaran dalam bentuk komunikasi lisan, tulis maupun gambar. Terdapat tujuh kategori memahami, dari yang paling rendah sampai ke yang paling tinggi:

1) Interpretasi (mengubah suatu bentuk numerik ke dalam bentuk lain)

contoh: Perhatikan grafik, tulislah suatu pernyataan verbal mengenai informasi yang diberikan oleh grafik tersebut!

2) Memberi contoh (menemukan contoh terhadap suatu konsep atau prinsip)

contoh: Tulislah satu contoh Sumber Daya Alam yang tidak dapat diperbaharui di lingkungan sekitarmu!

3) Klasifikasi (mampu menyatakan apakah suatu objek merupakan anggota atau bukan anggota dari suatu kategori)

contoh: Satu kelompok hewan terdiri dari: ular, cacing, belut. Dapatkah cicak dimasukkan ke dalam kelompok tersebut? Jelaskan!

4) Membuat rangkuman atau abstrak atau membuat generalisasi

contoh: Buatlah satu rangkuman singkat tidak lebih dari 100 kata mengenai kejadian yang baru saja kamu tonton dari video yang diputarkan!

- 5) Membuat inferensi (mampu merumuskan kesimpulan logis berdasarkan pada informasi yang disajikan)

contoh: Sapi, kambing, kuda, dan harimau adalah contoh mamalia. Berdasarkan contoh tersebut tuliskan tiga ciri hewan mamalia!

- 6) Membandingkan (kemampuan seseorang untuk melacak kaitan dua ide atau konsep, melihat perbedaan dan persamaan)

contoh: Bandingkan peran hewan dan peran tumbuhan di dalam suatu ekosistem!

- 7) Menjelaskan (kemampuan seseorang untuk membangun model sebab akibat terhadap suatu sistem tertentu)

contoh: Jelaskan akibat penebangan hutan yang dilakukan secara liar!

c. Menerapkan (*Apply*)

Kemampuan seseorang untuk melakukan atau menggunakan suatu prosedur pada situasi baru yang disediakan. Terdapat dua kategori menerapkan, yaitu *executing* (melakukan), dan *implementing* (menerapkan):

- 1) *Executing* (kemampuan seseorang melakukan prosedur sesuai dengan apa yang telah dipelajari)

contoh: Buatlah rangkaian seri dan paralel seperti yang telah dimodelkan!

- 2) *Implementing* (kemampuan seseorang untuk menerapkan suatu prosedur atau pengetahuannya pada tugas-tugas yang baru dan tidak familier dengannya).

contoh: Mengaplikasikan rumus dalam menyelesaikan soal-soal hitungan.

d. Menganalisis (*Analyse*)

Merupakan kemampuan seseorang untuk mengurai suatu material menjadi bagian-bagian penyusunnya dan dapat menentukan bagaimana masing-masing bagian berhubungan satu sama lain untuk membangun suatu struktur atau untuk mencapai tujuan tertentu. Menganalisis terdiri dari tiga kategori, yaitu membedakan, mengorganisasikan, dan dekonstruksi atau mencirika.

- 1) Membedakan (kemampuan seseorang untuk membedakan bagian yang tidak relevan dan yang relevan dari suatu objek yang disajikan)

contoh: Manakah yang lebih penting sebuah radio ataukah pentil ban pada sebuah mobil?

- 2) Mengorganisasikan (kemampuan seseorang untuk menentukan bagaimana masing-masing bagian itu cocok dan dapat berfungsi secara bersama-sama di dalam suatu struktur)

contoh: Bagaimana kamu dapat memasang lampu itu agar dapat berfungsi!

- 3) Mendekonstruksi/ mencirikan (kemampuan seseorang untuk menentukan sudut pandang, bias, atau nilai suatu objek yang disajikan).

contoh: Bagaimana pandangan Habibi tentang teknologi dari karya tulis yang disediakan!

e. Mengevaluasi (*Evaluate*)

Kemampuan seseorang untuk membuat keputusan berdasarkan pada kriteria atau standar. Terdapat dua kategori dalam mengevaluasi:

- 1) Mengecek (melacak ketidak konsistenan yang terdapat dalam suatu proses atau produk)

contoh: Tentukan apakah kesimpulan yang dirumuskan sesuai data hasil pengamatan?

- 2) Mengkritisi (menecek dengan menggunakan kriteria eksternal)

contoh: Tentukan manakah dari kedua metode tersebut yang lebih cocok untuk memecahkan masalah yang diberikan?

f. Mencipta (*Create*)

Kemampuan seseorang dalam menggabungkan unsur-unsur secara bersama-sama sehingga koheren atau dapat berfungsi. Terdapat tiga kategori dalam mencipta:

- 1) *Generating* (berhipotesis): kemampuan merumuskan hipotesis.

- 2) *Planning* (membuat rencana): kemampuan membuat *rancangan* cara menyelesaikan suatu tugas.
- 3) *Producing* (menghasilkan): melaksanakan rencananya dalam *rangka* membuat atau berkreasi.

2. Ranah Afektif

Secara umum ranah afektif diartikan sebagai internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah yang terjadi bila individu menjadi sadar tentang nilai yang diterima dan kemudian mengambil sikap sehingga kemudian menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah lakunya. Jenjang kemampuan dalam ranah afektif yaitu:

- a. Menerima (*Receiving*), diharapkan siswa peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan kesadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Kata-kata operasional yang digunakan antara lain: menanyakan, memilih, mendeskripsikan, memberikan, mengikuti, menyebutkan.
- b. Menjawab (*Responding*), siswa tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan siswa untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan. Kata-kata operasional

yang digunakan antara lain: menjawab, membantu, melakukan, membaca, melaporkan, mendiskusikan, dan menceritakan.

- c. Menilai (*valuing*), diharapkan siswa dapat menilai suatu obyek, fenomena atau tingkah laku tertentu dengan cukup konsisten. Kata-kata operasional yang digunakan antara lain; melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, memilih, dan mengikuti.
- d. Organisasi (*organization*), tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan/ memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai. Kata-kata operasional yang digunakan antara lain: mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, dan memodifikasikan.

3. Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotor adalah suatu keterampilan yang dapat dilakukan oleh seseorang dengan melibatkan koordinasi antara indera dan otot. Keterampilan psikomotor ini telah dikembangkan semenjak siswa masih bayi. Psikomotor berkaitan dengan Berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks.

Kata operasional untuk aspek psikomotor harus menunjuk pada aktualisasi kata-kata yang dapat diamati, yang meliputi (Poerwanti E., 2008) :

- a. *Muscular or motor skill*; mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, dan menampilkan.
- b. *Manipulations of materials or objects*; mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, dan membentuk.
- c. *Neuromuscular coordination*; mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, dan menggunakan.

Keterampilan psikomotor dicapai seseorang secara berurutan, oleh karena itu pada pemeriksaan bayi dikembangkan panduan pengamatan terhadap perkembangan kemampuan ini. Pada pembelajaran di sekolah, asesmen psikomotorik ini juga dapat dilakukan dengan cara mengamati kemampuan siswa pada saat melakukan gerakan tertentu atau menggunakan alat tertentu.

Berikut adalah contoh lembar pengamatan untuk menilai kemampuan psikomotorik siswa dalam menggunakan termometer badan untuk mengukur suhu badan.

Tugas:

Di depanmu tersedia dua buah termometer, pilih termometer yang tepat, kemudian ukurlah suhu tubuhmu sendiri!

No	Aspek yang diamati	Skor			
		4	3	2	1
1.	Mengambil termometer yang tepat				
2.	Melakukan kalibrasi termometer dengan jalan mengibaskan berulang-ulang				
3.	Meletakkan termometer pada lipatan tubuh dengan bagian reservoir dalam posisi dijepit oleh bagian tubuh tersebut				
4.	Menunggu beberapa saat 5-10 menit				
5.	Mengamati dan mencatat hasil pengamatan dengan benar				

(Ibrahim, 2005)

Pedoman penskoran:

Beri skor

3 = jika dilakukan dengan cepat, benar dan tanpa bantuan guru

2 = jika dilakukan dengan benar tapi membutuhkan waktu relatif lama

1 = jika dilakukan tidak selesai atau salah

RANGKUMAN

1. Perbedaan evaluasi, asesmen, dan pengukuran terletak pada proses dan tujuannya.
2. Tujuan, fungsi, dan prinsip evaluasi pembelajaran yaitu sebagai tolak ukur dalam keberhasilan suatu pembelajaran.

3. Jenis evaluasi pembelajaran meliputi: evaluasi formatif, sumatif, diagnostik, penempatan, dan selektif, sedangkan teknik evaluasi pembelajaran meliputi: teknik tes dan non-tes.
4. Cakupan hasil belajar meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

EVALUASI

1. Jelaskan mengapa guru perlu melakukan asesmen dan evaluasi dalam pembelajaran?
2. Jelaskan perbedaan antara evaluasi, asesmen, dan pengukuran serta jelaskan hubungan antara ketiganya?
3. Pilih 1 KD dalam kurikulum 2013 SMP IPA yang termasuk ke dalam kompetensi inti 4 (KI 4) / Keterampilan / Psikomotor, Buatlah instrumen penilaian kinerja atau psikomotor!

BAB III

PENGEMBANGAN TES SEBAGAI EVALUASI PEMBELAJARAN

Sebagaimana yang kita ketahui saat ini, tes dipilih oleh oleh para guru dan peneliti untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan secara efisien. Salah satu kelebihan tes adalah bahwa siswa dapat menyelesaikan banyak soal dan guru dapat mengukur banyak capaian hasil belajar dalam waktu singkat. Dalam bab ini, akan dijelaskan jenis-jenis tes, bagaimana menyusun tes yang benar, dan kriteria tes baik.

A. Pengertian dan Jenis Tes sebagai Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian

Tes berasal dari bahasa Latin *testum* yang berarti alat untuk mengukur tanah. Dalam bahasa Prancis kuno, kata tes berarti ukuran yang dipergunakan untuk membedakan antara emas dengan perak serta logam lainnya. *Testing* adalah saat pengambilan tes, *testee* adalah responden yang sedang mengerjakan tes sedangkan *tester* adalah subjek evaluasi.

Sedangkan dilihat dari segi istilah, ada berbagai macam pendapat, diantaranya:

- a. Anne Anastasi (1976) dalam bukunya *Psychological Testing* mengatakan bahwa tes pada dasarnya merupakan suatu pengukuran yang obyektif dan standart terhadap sampel perilaku.
- b. Frederick G Brown (1976) mengatakan bahwa tes adalah prosedur yang sistematis guna mengukur sampel perilaku seseorang. Sistematis juga memiliki

pengertian obyektif, standart dan syarat-syarat kualitas lainnya.

- c. *Test is a systematic procedure for comparing the behavior of two or more individuals.* Tes merupakan prosedur sistematis yang direncanakan oleh evaluator guna membandingkan perilaku dua orang atau siswa atau lebih. Dalam kenyataannya tes pada umumnya terdiri atas sekumpulan pertanyaan atau tugas yang harus dijawab oleh para peserta didik atau *test is a grup of questions or tasks to which a student is to respond*, (Sukardi, 2008).

Dari beberapa uraian dan kutipan di atas jika dikaitkan dengan tes sebagai evaluasi pembelajaran dapat ditarik kesimpulan bahwa tes adalah prosedur yang sistematis, obyektif dan standart yang berupa serentetan pertanyaan atau latihan yang harus dijawab oleh *testee* untuk menghasilkan suatu nilai yang mencerminkan tingkah laku atau prestasi *testee*.

2. Jenis Tes

Tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswanya, dalam jangka waktu tertentu disebut sebagai tes hasil belajar. Menurut fungsinya tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu, (Purwanto, 2000):

- a) Tes Penempatan (*Plecement test*)

Tes penempatan adalah tes untuk mengukur kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak didik; kemampuan tersebut dapat dipakai untuk meramalkan kemampuan peserta didik pada masa mendatang, sehingga kepadanya dapat dibimbing, diarahkan atau ditempatkan pada jurusan yang sesuai dengan kemampuan dasarnya.

b) Tes Diagnostic

Adalah tes yang dilaksanakan untuk menentukan secara tepat, jenis kesukaran yang dihadapi oleh para peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu. Dengan diketahuinya jenis-jenis kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik itu maka lebih lanjut akan dapat dicarikan upaya berupa pengobatan (*therapy*) yang tepat. Tes diagnostic juga bertujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan “Apakah peserta didik sudah dapat menguasai pengetahuan yang merupakan dasar atau landasan untuk dapat menerima pengetahuan selanjutnya?”

c) Tes Formatif

Adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui, sudah sejauh manakah peserta didik “telah terbentuk” (sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Tes formatif juga bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki

proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

d) Tes Sumatif

Adalah tes yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya. Tes ini mengukur keberhasilan belajar peserta didik secara menyeluruh, materi yang diujikan seluruh pokok bahasan dan tujuan pengajaran dalam satu program tahunan atau semesteran, masing-masing pokok bahasan terwakili dalam butir-butir soal yang diujikan.

Selain itu, menurut bentuknya, tes dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu, (Toha, 1991):

a) Tes Tindakan

Adalah tes dimana respon atau jawaban yang dituntut dari peserta didik berupa tindakan, tingkah laku konkrit. Alat yang dapat digunakan untuk melakukan tes ini adalah observasi atau pengamatan terhadap tingkah laku tersebut.

b) Tes Lisan

Tes lisan merupakan sekumpulan item pertanyaan dan atau pernyataan yang disusun secara terencana, diberikan oleh seorang guru kepada para siswanya tanpa media tulis. Dari segi persiapan dan cara bertanya tes lisan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- (1) Tes lisan bebas: artinya, pendidik dalam memberikan soal kepada peserta didik tanpa menggunakan pedoman yang dipersiapkan secara tertulis.
- (2) Tes lisan berpedoman: pendidik menggunakan pedoman tertulis tentang apa yang akan ditanyakan kepada peserta didik.

c) Tes Tulis

Tes tulis merupakan serangkaian soal, pertanyaan (item) atau tugas secara tertulis dan jawaban yang diberikan secara tertulis juga. Tes tertulis secara umum dapat dibedakan menjadi 2 macam, yakni:

(1) Tes Subyektif

Tes subyektif, yang pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata.

(2) Tes obyektif

Yaitu tes yang terdiri dari butir-butir soal (item) yang dapat dijawab, oleh *testee* dengan jalan memilih salah satu (atau lebih) diantara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan dengan masing-masing item dengan jalan menuliskan (mengisi) jawabannya berupa kata-kata atau simbol-simbol tertentu pada tempat atau ruang yang telah disediakan untuk masing-masing butir item yang bersangkutan.

Adapun macam-macam tes obyektif adalah sebagai berikut:

a. Tes Melengkapi (*completion test*)

Adalah salah satu bentuk tes jawaban bebas, dimana butir-butir soalnya berupa satu kalimat dimana bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dikosongkan, kepada *testee* diminta untuk mengisi bagian-bagian yang ditiadakan tersebut.

b. Tes benar-salah (*true-false test*)

Soal-soalnya berupa pernyataan-pernyataan (*statement*). Statement tersebut ada yang benar dan ada yang salah. Orang yang ditanya bertugas untuk menandai masing-masing pernyataan itu dengan melingkari huruf B jika pernyataan itu betul menurut pendapatnya dan melingkari huruf S jika pernyataan itu salah.

Bentuk benar-salah ada dua macam (dilihat dari segi mengerjakan/menjawab soal) yakni, dengan pembedaan yaitu siswa diminta membetulkan bila ia memilih jawaban yang salah atau siswa hanya diminta untuk melingkari huruf B atau S tanpa memberikan jawaban yang betul (tanpa pembedaan).

c. Tes pilihan ganda (*multiple choice test*)

Tes pilihan ganda terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengetahuan yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan.

d. Menjodohkan (*matching test*)

Tes bentuk menjodohkan merupakan bentuk khusus dari pilihan jamak. Bentuk ini terdiri atas dua macam kolom paralel, tiap kolom berisi *statement* yang satu menempati posisi sebagai soal dan satunya sebagai jawaban, kemudian peserta didik diminta untuk menjodohkan kesesuaian antar dua *statement* tersebut. Tes ini sering digunakan untuk mengukur informasi tentang fakta; pengertian; hubungan dan pengertian simbol tertentu.

e. *Re-arrangement exercises*

Yang dimaksud dengan *Rearrangement exercises* adalah bentuk tes yang berupa rangkaian kalimat utuh dan benar, kemudian diceraikan secara tidak beraturan, sehingga bentuk aslinya sulit dikenali, peserta didik diminta menyusun kembali sesuai dengan urutan yang benar. Bentuk tes ini banyak digunakan untuk mata pelajaran bahasa Inggris.

B. Langkah-langkah Menyusun Tes

Supaya dihasilkan suatu tes yang mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa yang sebenarnya, maka penyusunan tes harus memperhatikan indikator dan tujuan pembelajaran. Pengembangan tes mengikuti langkah-langkah sebagai berikut (Ibrahim, 2005):

1. Penjabaran Kompetensi Dasar menjadi Materi Pelajaran

Materi pelajaran adalah substansi bidang ilmu yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti melalui pencapaian kemampuan dasar. Tahap ini telah banyak dicontohkan pada pengembangan silabus Kurikulum 2013. Berikut ini diberikan contoh pengembangan materi pelajaran berdasarkan kompetensi dasar.

Tabel 3.1 Uraian KD Menjadi Materi Ajar

Kompetensi Dasar	Materi Pelajaran
3.7 Memahami konsep suhu, pemuaian, kalor, perpindahan kalor, dan penerapannya dalam mekanisme menjaga kestabilan suhu tubuh pada manusia dan hewan serta dalam kehidupan sehari-hari.	3.7.1 konsep suhu, dan konversi skala suhu 3.7.2 konsep pemuaian zat padat, zat cair, dan gas 3.7.3 konsep kalor 3.7.4 perpindahan kalor konduksi, konveksi, dan radiasi 3.7.5 konsep menjaga kestabilan suhu tubuh pada manusia dan hewan

2. Penjabaran Kompetensi Dasar menjadi Indikator

Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan atau sikap minimal yang harus dikuasai oleh siswa. Kompetensi yang dijabarkan dalam kurikulum, sering kali rumusnya masih bersifat umum sehingga menyulitkan untuk diukur

ketercapainnya. Pada kurikulum 2013 (K-13), guru bebas merumuskan indikator pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar. Di bawah ini merupakan contoh penjabaran kompetensi dasar menjadi indikator-indikator:

Tabel 3.2 Uraian KD Menjadi Indikator

Kompetensi Dasar	Materi Pelajaran	Indikator
3.4 Memahami karakteristik zat, serta perubahan fisika dan kimia pada zat yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik Zat 2. Perubahan Fisika dan kimia 	(Penjabaran indikator untuk materi pelajaran perubahan fisika dan kimia): <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi perubahan fisika dan perubahan kimia 2. Menjelaskan perbedaan perubahan fisika dan perubahan kimia. 3. Menjelaskan ciri-ciri perubahan fisika dan perubahan kimia

3. Perumusan Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Indikator

Indikator yang telah dirumuskan, dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Di dalam merumuskan tujuan pembelajaran perlu diperhatikan bahwa terdapat empat komponen tujuan, yaitu:

- a. *Audience* yaitu pebelajar, dalam hal ini adalah siswa;
- b. *Behaviour* (tingkah laku) yaitu hasil belajar yang ingin dicapai;
- c. *Condition* (kondisi) mencakup alat/bahan atau yang lainnya yang sengaja disediakan agar tingkah laku yang diinginkan terjadi. Dengan demikian kondisi yang dimaksud pada rumusan tujuan ini adalah kondisi saat evaluasi, bukan kondisi saat pembelajaran; dan
- d. *Degree* atau standar keberhasilan, yaitu kriteria yang ditentukan sebagai dasar untuk memutuskan apakah tujuan tersebut telah tercapai atau belum. Kriteria dapat berupa waktu (misalnya: dapat membuat rangkaian seri dalam waktu 10 menit). Kriteria keberhasilan yang lain dapat berupa jumlah (contoh: dapat menyebutkan sekurang-kurangnya 2 contoh bahan isolator).

Berikut merupakan satu contoh rumusan tujuan pembelajaran yang memiliki 4 komponen lengkap:

Disediakan gambar pensil di dalam air yang tampak bengkok, siswa dapat menjelaskan bagaimana proses terjadinya peristiwa tersebut dengan benar.

Berdasarkan contoh tersebut di atas dapat diuraikan:

Condition: Maka Disediakan gambar pensil di dalam air yang tampak bengkok; **Audience:** siswa; **Behaviour:** dapat menjelaskan bagaimana proses terjadinya peristiwa tersebut; **Degree:** dengan benar.

Dengan memperhatikan kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan pembelajaran dari indikator sebelumnya adalah:

KD: 3.4 Memahami karakteristik zat, serta perubahan fisika dan kimia pada zat yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari.

Tabel 3.3 Uraian Indikator Menjadi Tujuan Pembelajaran

Indikator	Tujuan Pembelajaran
1. Mengidentifikasi perubahan fisika dan perubahan kimia	1. Diberikan peristiwa-peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti es mencair, membakar kertas, siswa mampu mengidentifikasi perubahan fisika dan

<p>2. Menjelaskan perbedaan perubahan fisika dan perubahan kimia.</p>	<p>perubahan kimia dengan tepat.</p> <p>2. Disediakan gambar tentang perubahan fisika dan kimia, siswa mampu menjelaskan perbedaan perubahan fisika dan perubahan kimia dengan benar.</p>
<p>3. Menjelaskan ciri-ciri perubahan fisika dan perubahan kimia</p>	<p>3. Diberikan tabel hasil percobaan, siswa mampu menjelaskan ciri-ciri perubahan fisika dan perubahan kimia dengan benar.</p>


4. Pengembangan Kisi-Kisi


Kisi-kisi soal disebut juga dengan tabel spesifikasi soal atau cetak biru (*blue print*) soal. Tabel spesifikasi merupakan tabel yang memuat tentang rincian materi yang akan diujikan, kompetensi yang ingin dicapai. Dengan adanya tabel spesifikasi soal diharapkan tes yang dikembangkan tidak menyimpang dari kompetensi dan substansi yang ingin diukur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tabel spesifikasi merupakan pedoman bagi pembuat tes, sehingga butir-butir tes yang dikembangkan dapat memiliki proporsi yang tepat., sehingga pada waktunya dapat

menentukan keberhasilan seseorang secara tepat pula.
Pada tabel 3.4 disajikan contoh tabel spesifikasi soal.

Tabel 3.4 Contoh Kisi-kisi Tes

No	Indikator	Tujuan Pembelajaran	Butir tes	Kunci	Level kognitif
3.3.1	Menerapkan konsep zat tunggal dan campuran	3.3.1.1 Diberikan ilustrasi tentang zat tunggal dan campuran, siswa mampu mengklasifikasikan yang termasuk ke dalam zat tunggal.	1. Air adalah zat tunggal, sedangkan air laut adalah campuran dari air dan banyak mineral di dalamnya, seperti garam. Berdasarkan ilustrasi di atas kalian dapat menyimpulkan mana saja dibawah ini yang termasuk zat tunggal a. Teh, air kolam, susu b. Air, air perasan jeruk, biji kopi c. Teh, air sungai, air sirup d. Kecap, air sungai, kopi	B	C3

3.3.2	Menganalisis ciri-ciri sifat fisika dan kimia	3.3.2.1 Diberikan gambar benda yang memiliki sifat fisika, siswa mampu menganalisis ciri-ciri sifat fisika dengan tepat	<p>2. Kopi yang dikonsumsi oleh masyarakat sehari-harinya adalah dalam bentuk serbuk. Oleh karenanya biji kopi harus ditumbuk terlebih dahulu seperti gambar di bawah.</p>  <p>Dari gambar tersebut, sifat materi yang ditunjukkan adalah ... karena</p> <ol style="list-style-type: none"> Kimia, memiliki titik didih Fisika, mengalami perubahan wujud zat Kimia, menghasilkan zat baru 	D	C4
-------	---	---	--	----------	-----------

			d. Fisika, mengalami perubahan ukuran zat		
3.3.3	Menganalisis ciri-ciri perubahan kimia dan perubahan fisika	3.3.2.1 Diberikan gambar benda yang mengalami perubahan kimia, siswa mampu menganalisis ciri – ciri perubahan kimia dengan tepat	<p>3. Dengan mengamati perubahan yang terjadi pada buah apel di atas, pernyataan yang salah adalah</p>  <p>....</p> <ul style="list-style-type: none"> a. pembusukan yang terjadi adalah akibat perubahan kimia b. perubahan pada buah apel menghasilkan zat baru c. buah apel mengalami perubahan ukuran 	B	C4

			d. warna buah apel mengalami perubahan		
--	--	--	--	--	--

C. Kriteria Tes yang Baik

Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik haruslah tes yang berkriteria baik. Tes yang berkriteria baik tentunya mampu menjadi tolok ukur yang baik untuk mengukur kemampuan peserta didik. Untuk mengetahui bagaimanakah kriteria tes, maka dilakukan analisis kualitas tes. Dengan analisis kualitas tes kita dapat mengetahui bagaimana kondisi soal yang digunakan untuk tes.

Setidaknya terdapat empat karakteristik yang harus dimiliki oleh tes sebagai evaluasi pembelajaran, sehingga tes tersebut dapat dinyatakan sebagai tes yang baik. Keempat karakteristik tersebut adalah sebagai berikut, (Surapranata, 2004):

1. Validitas

Valid diartikan dengan istilah tepat, benar, shahih, absah. Jadi kata validitas sering diartikan dengan ketepatan, kebenaran, atau kesahihan, atau keabsahan. Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dengan secara tepat, secara benar, secara shahih, atau secara absah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

2. Reliabilitas

Tes yang baik memiliki reliabilitas atau bersifat reliabel. Reliabilitas diartikan sebagai keajegan atau kemantapan. Sebuah tes dinyatakan reliabel apabila hasil-hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan tes tersebut secara berulang kali terhadap subyek yang sama senantiasa menunjukkan hasil yang tetap sama atau sifatnya ajeg dan stabil.

Keandalan mengacu pada konsistensi atau presisi atau ketergantungan dari pengukuran penilaian. Bagaimana hasil yang konsisten yang satu dengan yang lainnya.

3. Obyektif

Tes dikatakan obyektif bila tes tersebut disusun dan dilaksanakan dengan apa adanya. Dalam penyusunan, tes disusun berdasarkan materi dan bahan pelajaran yang diajarkan yang dirinci dalam indikator dan tujuan pembelajaran. Dalam pemberian skor juga apa adanya dan tidak ada subyektivitas dalam kegiatan tersebut.

4. Praktis

Tes dikatakan praktis jika tes tersebut dilaksanakan secara sederhana dan tidak membutuhkan peralatan maupun persyaratan-persyaratan yang sulit pengadaannya. Pengerjaan soal juga tidak membutuhkan waktu yang lama serta pedoman skoring yang tidak mempersulit pengoreksi.

Selain empat karakteristik kriteria tes yang baik, butir tes juga harus dianalisis untuk menguji bagaimanakah keadaan butir-butir soal yang digunakan untuk suatu tes. Pada analisis butir soal, kita menguji keadaan soal-soal tersebut tiap butirnya.

Analisis terhadap butir-butir tes yang telah dijawab oleh peserta didik mempunyai dua tujuan penting. Pertama, jawaban soal itu merupakan informasi diagnostik untuk meneliti pelajaran dari kelas itu dan kegagalan-kegagalan belajarnya, serta selanjutnya untuk membimbing ke arah cara belajar yang lebih baik. Kedua,

jawaban-jawaban terhadap soal yang terpisah dan perbaikan soal-soal yang didasarkan atas jawaban-jawaban itu merupakan basis bagi Penyiapan tes-tes yang lebih baik untuk tahun berikutnya.

Dalam teori klasik, ada sejumlah karakteristik butir yang diuji yaitu tingkat kesukaran, daya beda, dan fungsi pengecoh. Setiap butir akan diperiksa mutunya dalam tiga karakteristik tersebut. Butir yang baik adalah butir yang mempunyai tingkat kesukaran sedang, daya beda tinggi, dan pengecoh yang berfungsi efektif.

1. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran didefinisikan sebagai proporsi peserta tes yang menjawab benar. Soal yang baik haruslah tidak terlalu sukar dan terlalu mudah. Soal yang baik setidaknya memiliki tingkat kesukaran yang sedang. Sehingga soal tersebut dapat dikerjakan oleh peserta didik yang pandai dan yang kurang pandai. Untuk menentukan tingkat kesukaran butir dapat dilakukan dengan cara mencari jumlah peserta didik yang menjawab benar dibagi dengan jumlah peserta didik yang mengikuti tes tersebut.

$$TK = \frac{\sum B}{\sum P}$$

Dimana:

TK = Tingkat Kesukaran

$\sum B$ = jumlah peserta didik yang menjawab benar

$\sum P$ = jumlah peserta yang mengikuti tes

Nilai tingkat kesukaran berkisar antara 0 sampai 1. Semakin tinggi nilai tingkat kesukaran berarti semakin mudah soal tersebut, semakin rendah nilai tingkat kesukaran berarti semakin sulit soal tersebut. Nilai tingkat kesukaran 0 terjadi apabila seluruh peserta tes tidak ada yang menjawab benar soal tersebut dan nilai tingkat kesukaran 1 terjadi ketika seluruh peserta tes menjawab benar soal tersebut. Berikut pembagian kategori TK ke dalam tiga kategori:

Tabel 3.7 Kriteria Taraf Kesukaran

Rentang Nilai	Kategori
0,00 – 0,32	Sukar
0,33 – 0,66	Cukup
0,67 – 1,00	Mudah

2. Daya Beda

Daya beda adalah kemampuan butir soal tes membedakan peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi dan rendah. Butir yang baik mampu membedakan peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi dan kemampuan rendah. Untuk menentukan daya beda, terlebih dahulu kita akan menentukan peserta didik kelompok atas dan kelompok bawah. Untuk menentukannya, kita melihat skor yang didapatkan oleh peserta didik. Peserta didik kelompok atas adalah peserta didik dengan skor tinggi, sedangkan peserta didik kelompok bawah adalah peserta didik dengan skor rendah.

Untuk menentukan nilai daya beda digunakan rumus sebagai berikut:

$$DB = \frac{\sum T_B}{\sum T} - \frac{\sum R_B}{\sum R}$$

Dimana:

$\sum T_B$ = jumlah peserta didik yang menjawab benar pada kelompok peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi.

$\sum T$ = jumlah kelompok peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi.

$\sum R_B$ = jumlah peserta yang menjawab benar pada kelompok peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah.

$\sum R$ = jumlah kelompok peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah.

Nilai daya beda yang baik adalah yang bernilai positif, semakin positif nilai daya beda tersebut, maka butir soal tersebut semakin dapat membedakan antara peserta didik yang pandai dengan yang kurang pandai.

3. Fungsi Pengecoh

Butir soal dalam soal pilihan ganda terdiri dari soal dan pilihan jawaban. Pilihan jawaban terdiri dari jawaban-jawaban yang benar dan yang salah. Pilihan jawaban pada tingkat SMP dan SMA biasanya terdiri lima pilihan yaitu a, b, c, d, dan e. Dari kelima pilihan jawaban tersebut terdapat satu jawaban yang benar, sementara empat pilihan jawaban yang lain merupakan

jawaban yang salah. Empat pilihan jawaban yang salah tersebut dikenal dengan istilah pengecoh.

Butir soal yang baik adalah butir yang pengecohnya efektif, efektif dalam hal ini berarti pengecoh yang ada telah dipilih oleh peserta tes. Pengecoh yang baik adalah pengecoh yang mirip dengan jawaban, sehingga pengecoh tersebut mampu mengelabui peserta tes untuk memilih pengecoh tersebut. Pengecoh berfungsi dengan baik apabila dari seluruh peserta tes terdapat 5% yang memilih pengecoh tersebut.

RANGKUMAN

1. Tes sebagai evaluasi pembelajaran mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.
2. Langkah-langkah menyusun tes atau alat evaluasi, meliputi: 1) penjabaran kompetensi dasar menjadi materi pelajaran, 2) penjabaran kompetensi dasar menjadi indikator, 3) perumusan tujuan pembelajaran, dan 4) pengembangan kisi-kisi soal.
3. Kriteria tes yang baik mempunyai empat kriteria yaitu valid, reliabel, obyektif, dan praktis, sedangkan butir tes yang baik mempunyai mempunyai tingkat kesukaran sedang, daya beda tinggi, dan pengecoh yang berfungsi efektif.

EVALUASI

1. Mengapa di dalam membuat butir tes, kompetensi dasar harus dijabarkan dulu?

2. Bagaimana cara menentukan bahwa suatu butir tes termasuk kategori sukar atautkah mudah?
3. Pilih 1 KD dalam kurikulum 2013 SMP IPA yang termasuk ke dalam kompetensi inti 3 (KI 3) / pengetahuan/ kognitif, kemudian jabarkan KD tersebut menjadi indikator dan tujuan pembelajaran dan buatlah instrumen tes dari tujuan pembelajaran tersebut (C1-C6)?

BAB IV

VALIDITAS INSTRUMENT

A. Pengertian Validitas

Penciri utama yang mempunyai peranan paling penting dalam sebuah instrument evaluasi adalah validitas. Suatu instrument dapat dikatakan valid, menurut Gay (1983) dan Johnson & Johnson (2002), ketika instrument yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Sukardi, 2008).

Pendapat yang sama dinyatakan oleh Anderson (dalam Arikunto, 2010) bahwa *“A test is valid if it measures what is purpose to measure”*, dapat diartikan sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang akan diukur. Dalam bahasa Indonesia *“valid”* disebut dengan istilah *“sahih”*.

Menurut Sukardi (2008: 31), validitas instrument suatu evaluasi, tidak lain adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang akan diukur. Validitas suatu instrument evaluasi mempunyai beberapa makna penting di antaranya seperti berikut:

1. Validitas berhubungan dengan ketepatan interpretasi hasil tes atau instrument evaluasi untuk kelompok individual dan bukan instrument itu sendiri.
2. Validitas diartikan sebagai derajat yang menunjukkan kategori yang dapat mencakup kategori rendah, menengah, dan tinggi.
3. Prinsip suatu tes valid, tidak universal. Validitas suatu tes yang perlu diperhatikan oleh para peneliti bahwa

tes tersebut hanya valid untuk suatu tujuan tertentu saja.

B. Macam-macam Validitas Instrument

Menurut Sukardi (2008) secara metodologis validitas suatu tes dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu validitas isi, validitas konstruk, validitas konkruen dan validitas prediksi. Macam-macam validitas tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Validitas isi

Yang dimaksud validitas isi ialah derajat dimana sebuah tes evaluasi mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Untuk mendapatkan validitas isi memerlukan dua spek penting, yaitu valid isi dan valid teknik sampling. Valid isi mencakup khususnya, hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item evaluasi menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur. Sedangkan validitas teknik sampling pada umumnya berkaitan dengan bagaimanakah baiknya suatu sampel tes mempresentasikan total cakupan isi (Sukardi, 2008).

Sedangkan Arikunto (2010: 64) sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan. Oleh karena materi yang diberikan tertera dalam kurikulum maka validitas isi juga disebut validitas kurikuler.

Tes hasil belajar tidak mungkin dapat mengungkapkan semua materi yang ada dalam bidang

studi tertentu sekalipun hanya untuk satu semester. Oleh sebab itu, harus diambil sebagian dari materi dalam bentuk sampel tes. Sampel harus dapat mencerminkan materi yang terkandung dalam seluruh materi bidang studi. Cara yang ditempuh dalam menetapkan sampel tes adalah memilih konsep-konsep materi yang esensial. Misalnya, menetapkan sejumlah konsep dari setiap pokok bahasan yang ada. Dari setiap konsep dikembangkan beberapa pertanyaan tes. Dengan demikian peran penting kisis-kisi sebagai alat untuk memenuhi validitas isi. Dalam hal tertentu untuk tes yang telah disusun sesuai dengan kurikulum (materi dan tujuannya) agar memenuhi validitas isi dapat pula dimintakan bantuan ahli bidang studi untuk menelaah apakah konsep materi yang diajukan telah memenuhi sebagai sampel tes. Dengan demikian validitas isi tidak memerlukan uji coba dan analisis statistik yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka.

2. Validitas Konstruk

Validitas konstruk merupakan derajat yang menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara atau *hypothetical construct*. Secara definitife, konstruk merupakan suatu sifat yang tidak dapat diobservasi, tetapi kita dapat merasakan pengaruhnya melalui salah satu atau dua indera kita (Sukardi, 2008).

Sedangkan Arikunto (2010: 64) sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruksi apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut

mengukur setiap aspek berfikir seperti disebutkan dalam tujuan instruksional khusus. Dengan kata lain jika butir-butir soal mengukur aspek berfikir tersebut sudah sesuai dengan aspek berfikir yang menjadi tujuan instruksional.

3. Validitas Konkruen

Validitas konkruen adalah derajat dimana skor dalam suatu tes dihubungkan dengan skor lain yang telah dibuat. Tes dengan validitas konkruen biasanya diadministrasi dalam waktu yang sama atau dengan criteria valid yang sudah ada. Sering kali juga terjadi bahwa tes dibuat atau dikembangkan untuk pekerjaan yang sama seperti beberapa tes lainnya, tetapi dengan cara yang lebih mudah dan lebih cepat. Validitas konkruen ditentukan dengan membangun analisis hubungan dan perbedaan (Sukardi, 2008).

4. Validitas Prediksi

Validitas prediksi adalah derajat yang menunjukkan suatu tes dapat memprediksi tentang bagaimana baik seseorang akan melakukan suatu prospek atau tugas atau pekerjaan yang direncanakan. Validitas prediksi suatu tes pada umumnya ditentukan dengan membangun hubungan antara skor tes dan beberapa ukuran keberhasilan dalam situasi tertentu yang digunakan untuk memprediksi keberhasilan, yang selanjutnya disebut sebagai predictor. Sedangkan tingkah laku yang diprediksi disebut criterion (Sukardi, 2008).

Menurut Arikunto (2010: 66) memprediksi artinya meramal, dan meramal selalu mengenai hal yang akan datang jika sekarang belum terjadi. Sebuah tes memiliki validitas prediksi atau validitas ramalan apabila mempunyai kemampuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Validitas Instrument

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil tes evaluasi tidak valid. Beberapa faktor tersebut secara garis besar dapat dibedakan menurut sumbernya, yaitu faktor internal dari tes, faktor eksternal tes, dan faktor yang berasal dari siswa yang bersangkutan.

1. Faktor yang berasal dari dalam tes, di antaranya:
 - a. Arahan tes yang disusun dengan makna tidak jelas sehingga dapat mengurangi validitas tes
 - b. Kata-kata yang digunakan dalam struktur instrument evaluasi, tidak terlalu sulit
 - c. Item tes dikonstruksi dengan jelas.
 - d. Tingkat kesulitan item tes tidak tepat dengan materi pembelajaran yang diterima siswa.
 - e. Waktu yang dialokasikan tidak tepat, hal ini termasuk kemungkinan terlalu kurang atau terlalu longgar.
 - f. Jumlah item terlalu sedikit sehingga tidak mewakili sampel.
 - g. Jawaban masing-masing item evaluasi bisa diprediksi siswa.

2. Faktor yang berasal dari administrasi dan skor tes, di antaranya:
 - a. Waktu pengerjaan tidak cukup sehingga siswa dalam memberikan jawaban dalam situasi tergesa-gesa.
 - b. Adanya kecurangan dalam tes sehingga tidak membedakan antara siswa yang belajar dengan melakukan kecurangan.
 - c. Pemberian petunjuk dari pengawas yang tidak dapat dilakukan pada semua siswa.
 - d. Teknik pemberian skor yang tidak konsisten.
 - e. Siswa tidak dapat mengikuti arahan yang diberikan dalam tes baku.
 - f. Adanya joki (orang lain bukan siswa) yang masuk dalam menjawab item tes yang diberikan.
3. Faktor yang berasal dari jawaban siswa
Seringkali terjadi bahwa interpretasi terhadap item-item tes evaluasi tidak valid, karena dipengaruhi oleh jawaban siswa dari pada interpretasi item-item pada tes evaluasi (Sukardi, 2008).

D. Cara Mengetahui Validitas Alat Ukur

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas apabila sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesetaraan antara hasil tes tersebut dengan kriteria. Teknik yang digunakan untuk mengetahui kesetaraan adalah dengan teknik korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh pearson (Arikunto, 2010).

1. Pengertian Reliabilitas Instrument

Menurut Sukardi (2008: 43) reliabilitas adalah karakter lain dari evaluasi. Reliabilitas juga dapat diartikan sama dengan konsistensi atau keajegan. Suatu instrument evaluasi dikatakan mempunyai nilai reliabilitas tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil konsisten dalam mengukur yang hendak diukur.

Sehubungan dengan reliabilitas, Anderson dkk (dalam Arikunto, 2010) menyatakan bahwa persyaratan bagi tes, yaitu validitas dan reliabilitas ini penting. Dalam hal ini validitas lebih penting, dan reliabilitas ini perlu, karena menyokong terbentuknya validitas. Sebuah tes mungkin reliable tapi tidak valid. Sebaliknya tes yang valid biasanya reliable.

2. Tipe-tipe Reliabilitas Instrument

Menurut Sukardi (2008) Ada beberapa tipe reliabilitas yang digunakan dalam kegiatan evaluasi dan masing-masing reliabilitas mempunyai konsistensi yang berbeda-beda. Beberapa tipe reliabilitas di antaranya: tes-retes, ekivalen, dan belah dua yang ditentukan melalui korelasi.

Berbagai tipe tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Reliabilitas Dengan Tes-Retes

Reliabilitas tes-retes tidak lain adalah derajat yang menunjukkan konsistensi hasil sebuah tes dari waktu ke waktu. Tes-Retes menunjukkan variasi skor yang diperoleh dari penyelenggaraan satu tes evaluasi yang dilaksanakan dua kali atau lebih, sebagai akibat kesalahan pengukuran. Dengan kata

lain, kita tertarik dalam mencari kejelasan bahwa skor siswa mencapai suatu tes pada waktu tertentu adalah sama hasilnya, ketika siswa itu dites lagi dengan tes yang sama. Dengan melakukan tes-retes tersebut. Seorang guru akan mengetahui seberapa jauh konsistensi suatu tes mengukur apa yang ingin diukur (Sukardi, 2008).

Sedangkan Arikunto (2010: 88) Metode tes ulang (tes-retes) dilakukan untuk menghindari dua penyusunan dua seri tes. Dalam menggunakan teknik atau metode ini pengetes hanya memiliki satu seri tes tapi dicobakan dua kali. Oleh karena tesnya satu dan dicobakan dua kali, maka metode ini dapat disebut juga dengan *single-test-double-trial-method*.

Reliabilitas tes-retes dapat dilakukan dengan cara seperti berikut:

1. Selenggarakan tes pada suatu kelompok yang tepat sesuai dengan rencana.
2. Setelah selang waktu tertentu, misalnya satu minggu atau dua minggu, lakukan kembali tes yang sama dengan kelompok yang sama tersebut.
3. Korelasikan kedua hasil tes tersebut.

Jika hasil koefisien menunjukkan tinggi, berarti reliabilitas tes adalah bagus. Sebaliknya, jika korelasi rendah, berarti tes tersebut mempunyai konsistensi rendah (Sukardi, 2008).

b. Reliabilitas Dengan Bentuk Ekuivalensi

Sesuai dengan namanya yaitu ekuivalen, maka tes evaluasi yang hendak diukur reliabilitasnya dibuat identik dengan tes acuan. Setiap tampilannya, kecuali substansi item yang ada, dapat berbeda. Kedua tes tersebut sebaliknya mempunyai karate yang sama. Karakteristik yang dimaksud misalnya mengukur variabel yang sama, mempunyai jumlah item sama, struktur sama, mempunyai tingkat kesulitan dan mempunyai petunjuk, cara penskoran, dan interpretasi yang sama (Sukardi 2008).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Arikunto (2010: 87) tes paralel atau equivalent adalah dua buah tes yang mempunyai kesamaan tujuan, tingkat kesukaran dan susunan, tetapi butir-butirnya berbeda. Dalam istilah bahasa Inggris disebut *Alternate-forms method (parallel forms)*.

Tes reliabilitas secara ekuivalen dapat dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tentukan sasaran yang hendak dites
2. Lakukan tes yang dimaksud kepada subjek sasaran tersebut.
3. Administrasinya hasilnya secara baik.
4. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, lakukan pengetestan yang kedua kalinya pada kelompok tersebut

5. Korelasikan kedua hasil skor tersebut (Sukardi, 2008).

Perlu diketahui juga bahwa tes ekivalensi mempunyai kelemahan yaitu bahwa membuat dua buah tes yang secara esensial ekivalen adalah sulit. Akibatnya akan selalu terjadi kesalahan pengukuran (Sukardi, 2008). Pernyataan lain juga disampaikan oleh Arikunto (2010: 88) kelemahan dari metode ini adalah pengetes pekerjaannya berat karena harus menyusun dua seri tes. Lagi pula harus tersedia waktu yang lama untuk mencobakan dua kali tes.

c. Reliabilitas Dengan Bentuk Belah Dua

Menurut Sukardi (2008: 47) Reliabilitas belah dua ini termasuk reliabilitas yang mengukur konsistensi internal. Yang dimaksud konsistensi internal adalah salah satu tipe reliabilitas yang didasarkan pada keajegan dalam setiap item tes evaluasi. Reliabilitas belah dua ini pelaksanaannya hanya satu kali.

Cara melakukan reliabilitas belah dua pada dasarnya dapat dilakukan dengan urutan sebagai berikut:

1. Lakukan pengetestan item-item yang telah dibuat kepada subjek sasaran.
2. Bagi tes yang ada menjadi dua atas dasar dua item, yang paling umum dengan membagi item dengan nomor ganjil dengan item dengan nomor genap pada kelompok tersebut.

3. Hitung skor subjek pada kedua belah kelompok penerima item genap dan item ganjil.
4. Korelasikan kedua skor tersebut, menggunakan formula korelasi yang relevan dengan teknik pengukuran (Sukardi, 2008).

Untuk mengetahui seluruh tes harus digunakan rumus Spearman-Brown (Arikunto, 2010):

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Reliabilitas Instrumen

Menurut Sukardi (2008: 51-52) koefisien reliabilitas dapat dipengaruhi oleh waktu penyelenggaraan tes-retes. Interval penyelenggaraan yang terlalu dekat atau terlalu jauh, akan mempengaruhi koefisien reliabilitas. Faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi reliabilitas instrument evaluasi di antaranya sebagai berikut:

- b. *Panjang tes*, semakin panjang suatu tes evaluasi, semakin banyak jumlah item materi pembelajaran diukur.
- c. Penyebaran skor, koefisien reliabilitas secara langsung dipengaruhi oleh bentuk sebaran skor dalam kelompok siswa yang di ukur. Semakin tinggi sebaran, semakin tinggi estimasi koefisien reliabel.
- d. Kesulitan tes, tes normatif yang terlalu mudah atau terlalu sulit untuk siswa, cenderung menghasilkan skor reliabilitas rendah.

- e. Objektivitas, yang dimaksud dengan objektif yaitu derajat dimana siswa dengan kompetensi sama, mencapai hasil yang sama.

RANGKUMAN

1. Validitas instrument adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang akan diukur.
2. Macam-macam validitas instrumen terbagi menjadi empat yaitu validitas isi, konstruk, konkruen, dan prediksi.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi validitas instrument, di antaranya: faktor dari dalam tes, administrasi dan skor tes, serta faktor dari jawaban siswa.
4. Tes dikatakan memiliki validitas apabila sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesetaraan antara hasil tes dengan kriteria.

EVALUASI

1. Berikan kriteria sebuah instrument valid secara isi dan konstruk!
2. Berikan contoh menganalisis reliabilitas instrument!
3. Bagaimana sebuah instrument dapat dikatakan valid dan reliabel?

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan kajian tentang asesmen pembelajaran, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebijakan yang mengatur penilaian hasil belajar sebagai berikut:
 - a. Undang-undang Republik Indonesia Tahun 1945.
 - b. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003
 - c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
 - d. Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.
2. Konsep dasar asesmen pembelajaran, meliputi hakikat evaluasi, asesmen, dan pengukuran; tujuan, fungsi, dan prinsip evaluasi pembelajaran; jenis dan teknik evaluasi pembelajaran; dan cakupan hasil belajar.
3. Mengembangkan tes sebagai instrumen evaluasi, meliputi pengertian dan jenis tes sebagai instrumen pembelajaran, langkah-langkah menyusun tes, serta memahami kriteria tes yang baik.
4. Validitas instrument, terbagi atas empat yaitu validitas isi, validitas konstruk, validitas konkruen dan validitas prediksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, Anne. (1988). *Psychological Testing*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Arifin, Zainal, (2011), *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip-Teknik-Prosedur*, Cetakan Ke-3, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bloom, B. S. ed. et al. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Brown, Frederick G. (1976). *Principles of Educational and Psychological Testing*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Cronbach, L.E. (1963). *Course Improvement Through Evaluation, dalam Educational Evaluation : Theory and Practice (ed.Worthen, B.R. dan Sanders, J.R.)*, Belmont – California : Wadsworth Pub.Co.
- Guba, E.G. & Lincoln, Y.S. (1985). *Effective Evaluation*. San Francisco : Jossey – Bass Pub.
- Hamalik, Oemar, (1989), *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, Bandung : Mandar Maju.
- Hasan, S. H. (1988). *Evaluasi Kurikulum*, Jakarta : P2LPTK Depdikbud.
- Ibrahim, M. (2005). *Asesmen Berkelanjutan: Konsep dasar, tahapan pengembangan dan Contoh*. Surabaya: UNESA University Press Anggota IKAPI.

- Kurikulum, P. (2006). *Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPA Terpadu Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Peraturan Pemerintah TI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Poerwanti, E., dkk., (2008) *Asesmen Pembelajaran SD*, Bahan Ajar Cetak, Jakarta : Ditjen Dikti-Depdiknas.
- Print, Murray. (1993). *Curriculum development and design*. Sydney: Allen & Unwin.
- Purwanto, N. (2000). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Remmer, H.H., at.al. (1967), *A Practical Introduction to Measurement and Evaluation*, Apleton-Century Crafts, Inc
- Sax, G. (1980). *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, Belmont California : Wads Worth Pub.Co.
- Scriven, M. (1967). *The Methodology of Evaluation* , dalam Perspective of Curriculum Evaluation , AERA I (ed.Tyler, R.et.al), Chicago : Rand McNally and Company.
- Sukardi, H. M. (2008). *Evaluasi pendidikan prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surapranata, S. (2004). *Analisis, validitas, reliabilitas dan interpretasi hasil tes*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Swearingen, R. (2002). *A primer: Diagnostic, formative and summative Assessment* Available from <http://www.mmrwsjr.com/assessment.html>.

Toha, M. C. (1991). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Undang-undang R.I. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, Bandung : Fokusmedia.

Undang-undang RI Tahun 1945.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

BIODATA PENULIS

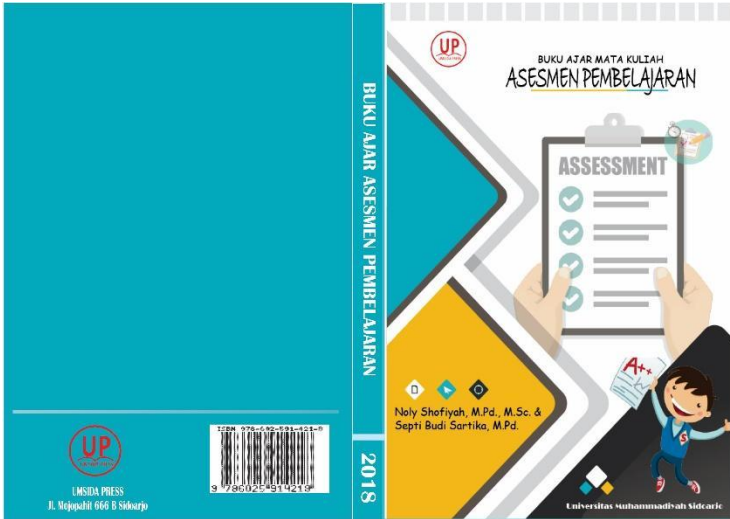


Noly Shofiyah, M.Pd., M.Sc. dilahirkan di Lamongan, 26 Maret 1986. Pada tahun 2008, penulis mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Fisika dari Universitas Negeri Surabaya. Penulis melanjutkan magister pendidikan sains dengan program beasiswa dual degree dari DIKTI yang merupakan kerjasama UNESA dengan Curtin University. Tahun 2013, penulis secara resmi mendakatkan gelar M.Pd, dan M.Sc. Penulis mengawali karirnya sebagai Dosen di prodi pendidikan IPA Universitas Muhaammdiyah Sidoarjo. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh penulis adalah tentang literasi sains dan keterampilan abad 21.



Septi Budi Sartika, S.Pd., M.Pd. lahir di Ponorogo, 9 September 1985. Lulus Sarjana Pendidikan Fisika Universitas Negeri Surabaya tahun 2008. Penulis melanjutkan studi S2 di Prodi Pendidikan Sains Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya lulus tahun 2010. Penulis saat ini masih tercatat sebagai mahasiswa program Doktor di prodi Pendidikan Sains Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Karir pendidikan dan pengajaran dimulai tahun 2010 di Prodi Pendidikan Guru SD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo selanjutnya tahun 2013 menjadi dosen tetap di Prodi Pendidikan IPA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Selain pendidikan dan pengajaran penulis juga terlibat dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat baik didanai oleh Ristekdikti maupun dana mandiri. Penulis juga aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan penunjang akademik seperti seminar, workshop/ lokakarya, pelatihan serta pembimbingan tugas akhir dan kegiatan akademik mahasiswa.



BUKU AJAR MATA KULIAH
ASESMEN PEMBELAJARAN



Naly Shafiyah, M.Pd., M.Sc. &
Septi Budi Sartika, M.Pd.



Universitas Muhammadiyah Sidoarjo



UMSIDA PRESS
Jl. Mojopahit 066 B Sukoharjo



2018